

**SKRIPSI**

**PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH  
PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN  
ANAK ASUH USIA *MIDDLE CHILDHOOD***

**(Studi Kasus pada LSM Panti Asuhan Muhammadiyah Kec. Kuranji, Kota Padang)**



**Oleh :**

**ROSALINA S**

**NIM :20140072**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS HUKUM, ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS DHARMA ANDALAS**

**PADANG**

**2024**

**PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING**

**PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH PANTI  
ASUHAN DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN ANAK ASUH USIA  
MIDDLE CHILDHOOD**

**(Studi Kasus pada LSM Panti Asuhan Muhammadiyah Kec. Kuranji, Kota Padang)**

**SKRIPSI**



**Diajukan Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata (1)**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Hukum Sosial dan Humaniora**

**Universitas Dharma Andalas**

**Oleh**

**Rosalina S**

**20140072**

**Disetujui oleh**

**Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Indria Flowerina', is written over a white rectangular box. Below the signature, the name 'Indria Flowerina, S.E., M.Si' is printed in bold black text.

**NIDN: 0327077102**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH  
PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN  
ANAK ASUH USIA *MIDDLE CHILDHOOD***

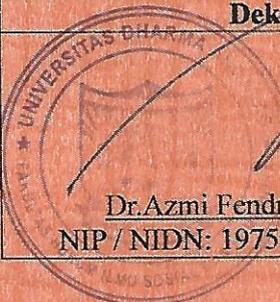
(Studi Kasus pada LSM Panti Asuhan Kec.Kuranji, Kota Padang)

Oleh:

**ROSALINA S**  
**20140072**

Telah dipertahankan pada Sabtu /10 Agustus 2024

Dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji yang terdiri dari:

<b>Penguji I</b>	<b>Penguji II</b>
 <u>Defhany M. Ikom</u> NIDN: 10221289801	 <u>Lucy Chairael SE, M.Si, Ph.D</u> NIP 196906301994032003
<b>Pembimbing</b>	
 <u>Indria Flowerina, S.E, M.Si</u> NIDN: 0327077102	
<b>Dekan</b>	<b>Ka. Prodi</b>
  <u>Dr. Azmi Fendri, S.H, M.Kn</u> NIP / NIDN: 197506102005011003	 <u>Indria Flowerina, S.E, M.Si</u> NIDN: 0327077102

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rosalina S

NIM : 20140072

Fakultas : Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa telah menyelesaikan Penelitian yang berjudul **“Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia *Middle Childhood*”** merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak melakukakn plagiat. Semua kutipan karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam penelitian ini telah saya sebutkan sumber kutipannya serta saya cantumkan di Daftar Pustaka.

Jika dikemudian hari terbukti ditemukakn kecurangan atau penyimpangan baik dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, saya bersedia menerima kosekuensi berdasarkan aturan dari Universitas Dharma Andalas.

Padang, 25 Agustus 2024



RosalinaS

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

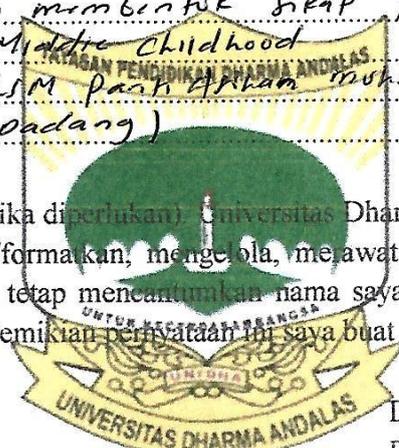
Saya mahasiswa/dosen/tenaga kependidikan\* Universitas Dharma Andalas yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : ROSALINAS  
No. BP/NIM/NIDN : 20140072  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Hukum, Ilmu Sosial dan Humaniora  
Jenis Tugas Akhir : Tesis/Skripsi/.....\*\*

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Dharma Andalas hak atas publikasi Tugas Akhir saya yang berjudul:

*Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengaruh  
Partisipasi dalam membentuk sikap kemandirian  
anak usia Middle Childhood  
(Studi Kasus pada LSM Partisipasi Muhammadiyah  
Kec. Kuraji Kota Padang)*

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Universitas Dharma Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalihmedia/formalkan, mengelola, merawat, dan mempublikasikan karya saya tersebut di atas selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Dibuat di *Padang*.....  
Pada tanggal *25 Agustus 2024*  
Yang menyatakan,

*Rosalina S*  
(.....)  
*Rosalina S*

\* pilih sesuai kondisi

\*\* termasuk laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, laporan magang, dll

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penerapan strategi komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk kemandirian anak asuh usia *middle childhood* di Panti Asuhan Muhammadiyah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Tantangan utama yang dihadapi pengasuh adalah keterbatasan waktu dan banyaknya anak asuh. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini menyoroti peran komunikasi interpersonal, terutama aspek keterbukaan, empati, dan dukungan, dalam mendukung pengembangan kemandirian anak. Komunikasi searah efektif dalam memberi arahan, sedangkan komunikasi dua arah membuka ruang dialog dan umpan balik. Komunikasi banyak arah menciptakan lingkungan interaktif antara pengasuh dan anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak. Namun, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, khususnya dalam penerapan keterbukaan yang masih menjadi tantangan dalam membentuk kemandirian anak asuh. Penelitian ini merekomendasikan penguatan strategi komunikasi interpersonal yang lebih intensif dan adaptif, mencakup ketiga bentuk komunikasi tersebut, untuk lebih mendukung perkembangan kemandirian anak asuh di panti asuhan.

**Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kemandirian Anak, Panti Asuhan, Middle Childhood, Strategi Pengasuhan**

## ABSTRACT

*This study analyzes the implementation of interpersonal communication strategies by caregivers in fostering independence among children in middle childhood at the Muhammadiyah Orphanage, Kuranji District, Padang City. The main challenges faced by caregivers include limited time and the large number of children. This qualitative research with a descriptive approach highlights the role of interpersonal communication, particularly openness, empathy, and support, in promoting the development of children's independence. One-way communication is effective for providing clear directions, while two-way communication opens space for dialogue and feedback. Multi-way communication creates an interactive environment between caregivers and children. The findings reveal that a humanistic approach to interpersonal communication significantly influences the development of children's independence. However, there is a gap between theory and practice, particularly in implementing openness, which remains a challenge in shaping children's independence. The study recommends strengthening more intensive and adaptive interpersonal communication strategies that encompass all three forms of communication to better support the development of independence among children in orphanages.*

***Keywords: Interpersonal Communication, Child Independence, Orphanage, Middle Childhood, Caregiving Strategies***

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi agar memperoleh gelar sarjana (S.I.Kom) bagi mahasiswa S-1 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Humaniora Universitas Dharma Andalas Padang.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan kesehatan, keselamatan, kelancaran dan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ayahanda Syahril, Ibunda Desmawati, adik Indah Aulia Sari yang selalu memberikan dukungan penuh dan semangat.
3. Bapak Dr. Azmi Fendri, SH, M.Kn dan Bapak Dion Eriend, M.I.Kom selaku Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Hukum, Sosial dan Humaniora Universitas Dharma Andalas.
4. Ibu Indria Flowerina, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus menjadi pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Ria Edlina, M.I.Kom selaku sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen program studi ilmu komunikasi Universitas Dharma Andalas.
7. Kepada Kepala Panti Asuhan Muhammadiyah, kepada para pengasuhnya dan Anak Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Padang, yang sudah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini.
8. Kepada teman terdekat semasa kuliah yang telah memberikan dukungan dan perhatian dan beberapa teman saya yang berada di Bogor. Karunisa

septiani dan Suhendi (Dehind) yang memberikan support moral dan emosional.

9. Alm. kucing saya Atem dan Melki yang menemani saya di masa sedih dan susah saya dengan ngeongannya yang luar biasa!

Sebagai penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini, saya terinspirasi oleh kutipan dari anime One Piece:

*"When do you think people die? When they are shot with a bullet? No. When they eat a poisonous mushroom? No. They die... when they are forgotten." - Dr. Hiluluk*

Kutipan ini mengingatkan saya bahwa ilmu pengetahuan dan karya tulis yang saya hasilkan dalam skripsi ini akan terus hidup selama masih diingat dan bermanfaat bagi orang lain. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari teman-teman serta dosen pembimbing demi sempurnanya skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat bagi pembaca, Amiin. Penulis ucapkan terimakasih.

Padang, 30 Juni 2024



Rosalina S

20140072

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	
<b>ABSTRACT .....</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Kerangka Konseptual .....	10
2.2.1 Penerapan.....	10
2.2.2 Strategi Komunikasi Interpersonal .....	10
2.3 Panti Asuhan dan Pembentukan Sikap Kemandirian Anak .....	15
2.3.1 Pemahaman Panti Asuhan .....	15
2.3.2 Proses Pembinaan Di Panti Asuhan.....	16
2.4 Kemandirian .....	19
2.5 Pertengahan Kanak-Kanak (Middle Childhood).....	20
2.6 Kerangka Teori.....	21
2.7 Kerangka Berpikir .....	22
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>

3.1 Metode Penelitian .....	25
3.2 Lokasi Penelitian .....	26
3.3 Instrumen Penelitian .....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	26
3.5 Teknik Analisis Data .....	27
3.6 Validasi Data .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
4.1 Gambaran Umum Panti Asuhan Muhammadiyah.....	29
4.2 Profil Informan .....	38
4.3 Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh .....	37
4.4 Faktor Penghambat .....	48
4.5 Strategi Komunikasi .....	49
4.6 Pembahasan .....	50
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	

## DAFTAR TABEL

Table 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu .....	9
Table 3.1 Informan Kunci .....	27
Table 4.1 Pengasuh Panti .....	33
Table 4.2 Daftar Anak Panti.....	34
Table 4.3 Sarana dan Prasarana.....	37
Table 4.4 Profil Informan.....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	23
Gambar 4.1 Struktur organisasi.....	36

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Dalam konteks komunikasi anak, peran pengasuh sangat penting dalam menentukan perkembangan anak asuh. Pengasuh harus memahami anak asuhnya dengan baik, termasuk perilaku, minat, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi dari lingkungan keluarga mereka. Namun, implementasi komunikasi efektif di panti asuhan seringkali menjadi tantangan karena keterbatasan waktu yang tersedia bagi pengasuh, yang juga harus membagi waktu untuk kepentingan keluarga dan anak-anak mereka sendiri.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan dengan metode wawancara di Panti Asuhan Muhammadiyah, Kec, Kuranji, Kota Padang dengan narasumber yang sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Nur selaku pengasuh lama di Panti Asuhan Muhammadiyah Kec, Kuranji, Kota Padang dalam kutipan wawancara berikut:

**“Ketidakmampuan anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang dalam mengembangkan kemandirian terjadi karena kesalahan komunikasi interpersonal pengasuh. Hal ini terjadi pada anak usia 7-11 tahun yang berjumlah 10 orang, sedangkan anak usia 1-6 tahun hanya berjumlah 3 orang. Strategi komunikasi yang biasa digunakan adalah teguran dan ancaman, seperti hukuman gotong-royong, pemotongan uang jajan, atau ancaman dikembalikan kepada orang tua atau wali asuh, yang membuat anak-anak cepat mematuhi”.  
(wawancara dengan Ibu Nur, Selaku Kepala Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Padang. Pada tanggal 4 April 2024, jam 16.00 WIB)”**

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut bahwasannya diperlukan komunikasi interpersonal pengasuh dalam menumbuhkan sikap kemandirian anak atas kesadarannya sendiri tanpa ancaman ataupun paksaan. Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti

## Asuhan Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia *Middle Childhood*"

Menurut teori perkembangan Piaget, anak mulai mengembangkan moral dan kepribadian pada tahap perkembangan masa kanak-kanak pertengahan (Brown & Desforges, 2013). Masa pertengahan pada anak-anak merupakan kelanjutan dari masa awal anak-anak. Awal periode ini ditandai dengan anak memasuki kelas satu dasar, suatu peristiwa yang menjadi momen signifikan dalam kehidupannya. Masuk ke kelas satu membawa perubahan besar dalam pola hidup anak, yang dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan perilakunya (Fauziah Nasution, Amelia Janani, dkk. 2023).

Anak-anak di panti asuhan akan mengalami masa remaja dan menuju kedewasaan penuh, di mana pengasuh harus berperan dalam membentuk kemandirian mereka. Kemandirian menjadi kunci penting bagi masa depan anak-anak tersebut, memungkinkan mereka untuk mengelola hidup mereka dengan tanggung jawab dan berdasarkan norma yang berlaku. Kemandirian mencakup kemampuan mengelola waktu, berpikir, dan bertindak secara mandiri, serta mengambil risiko dan memecahkan masalah.

Namun, kemandirian anak asuh dapat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan pengasuh dan persepsi mereka terhadap peran pengasuh tersebut. Meskipun pengasuh di panti asuhan memiliki peran penting, beberapa masalah dapat muncul, seperti perubahan perilaku yang dipengaruhi suasana hati dan emosi anak, serta keterbatasan dalam kemampuan berbahasa yang dapat dipengaruhi oleh kurangnya penyesuaian diri anak asuh dengan lingkungan sekitar dan kurangnya interaksi yang mendalam dengan pengasuh karena jumlah anak yang banyak di panti asuhan.

Dengan demikian, meskipun tantangan yang dihadapi dalam implementasi komunikasi yang efektif di panti asuhan, penting bagi pengasuh untuk terus berupaya memahami dan mendukung perkembangan

kemandirian anak asuh, meskipun dalam keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada.

Proses komunikasi interpersonal dapat berganti peran, yang artinya seseorang bisa saja menjadi komunikator dan berkomunikasi dalam waktu bersamaan. Maka dari itu, penulis ingin meneliti komunikasi interpersonal pengasuh terhadap anak asuh mereka dalam pembentukan karakter dan perilaku anak asuh, karena komunikasi interpersonal itu termasuk komunikasi paling efektif dan umum untuk membantu perkembangan kemandirian anak asuh, agar anak asuh bisa tumbuh sama baiknya dengan anak normal lainnya yang diasuh oleh keluarga mereka, atau bahkan bisa lebih baik dalam pembentukan kemandirian karena mereka dituntut terbiasa untuk melakukan semuanya secara mandiri dari usia dini.

Pengasuh di panti selalu diharapkan bisa memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak asuh, seperti belajar mengambil keputusan, dan inisiatif tentang hal yang akan dilakukan sebelumnya serta belajar bertanggungjawabkan semua perbuatannya. Dengan demikian, pengasuh bisa mengetahui tingkat kemandirian anak asuh yang sudah dibentuk.

Peran pengasuh sangat besar dalam kemandirian anak asuhnya. Para anak asuh selalu dilatih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan aktivitas yang sudah dijadwalkan oleh pengasuh. Aktivitas ini diharapkan bisa membuat para anak asuh di panti menjadi disiplin dan mandiri. Beberapa aktivitas sehari-hari yang biasa dilaksanakan, di antaranya, bangun tepat waktu, shalat lima waktu berjamaah, merapikan tempat tidur, menyiapkan perlengkapan sekolah dan pribadi serta aktivitas tambahan lainnya.

Dari beberapa aktivitas tersebut, masih belum dilaksanakan dengan baik oleh para anak asuh di panti asuhan karena mereka masih bergantung pada pengasuh mereka, terutama di aktivitas bangun pagi dan shalat

berjamaah. Sehingga para pengasuh harus mengingatkan mereka kembali agar mereka bisa menjalankannya. Dengan demikian, implementasi komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak bisa ditingkatkan kembali.

Peneliti memilih komunikasi interpersonal karena dalam sebuah hubungan komunikasi, komunikasi interpersonal terdapat lima aspek yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses dialogis. De Vito dalam Suranto (2020) mengemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan lima sikap positif yaitu (1) Keterbukaan (openness); (2) Empati (empathy); (3) Dukungan (supportiveness); (4) Sikap positif (positiveness); (5) Kesetaraan atau kesamaan (equality). Dari lima aspek itulah peneliti dapat mengetahui bagaimana sebuah kemandirian anak dapat diterapkan.

Dalam pengamatan awal yang penulis lakukan, terdapat kesenjangan satu aspek pendekatan humanistik dengan praktik yang terjadi di lapangan, yaitu aspek keterbukaan. Aspek keterbukaan adalah aspek utama dalam menjalin interaksi antara pengasuh dan anak asuh agar hubungan mereka bisa lebih dekat dan dapat membentuk sikap kemandirian pada anak asuh dari usia dini.

Interaksi awal antara pengasuh dan anak asuh pasti tidak terjalin akrab, karena butuh waktu anak asuh untuk menerima orang baru dalam hidupnya. Anak asuh belum berani terbuka terhadap pengasuh dikarenakan ketika mereka memilih untuk menceritakan kepada pihak pengasuh, mereka takut masalah atau peristiwa yang diceritakan akan berkepanjangan.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal biasa digunakan sebagai bentuk komunikasi secara universal, termasuk komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh. Peran pengasuh sangat berdampak dalam proses pembentukan sikap kemandirian anak asuh di panti asuhan.

Komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi paling efektif dalam membujuk orang lain untuk mengubah perilaku, pemikiran, dan sikap secara langsung jika komunikasi ini dilakukan secara intensif dan terus-menerus hingga berhasil. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan juga dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan secara langsung.

Intuisi ini salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, di samping kebutuhan akan kepuasan, kebutuhan akan afeksi atau kasih sayang yang merupakan kebutuhan untuk mengembangkan emosional dengan orang lain di mana seseorang ingin memperoleh respons atau perlakuan hangat dari orang lain.

Abraham Maslow dalam Fatmayanti, dkk., menyebutkan jika manusia memiliki lima kebutuhan primer, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan dan keselamatan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

Manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain setiap hari, proses interaksi dimulai dengan komunikasi (Nugraheni & Mentari, 2021; Xiao, 2018). Berbagi pengalaman dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai keinginan tersebut hanya bisa terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Adanya kegiatan dalam kehidupan sosial, menunjukkan bahwa manusia mempunyai intuisi yang berkeinginan untuk hidup bersosialisasi dengan sesamanya.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh di usia *middle childhood*?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut

1. Untuk mengetahui penerapan strategi komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh

### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat berguna serta dapat memberikan pemikiran dan sebagai pengembangan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal yang diharapkan penulis ini dapat menjadi solusi untuk membentuk sikap kemandirian anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah Kota Padang.

2. Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa hasil penelitian ini nantinya dapat bisa menjadi wadah dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama di bangku perkuliahan serta sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan dukungan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu berguna sebagai pembanding dan acuan dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dari berbagai macam referensi buku, jurnal, dan skripsi yang penulis baca, maka tidak menutup kemungkinan adanya sedikit kesamaan dengan isi skripsi yang ada. Namun, penulis tidak bermaksud untuk menyamakan keseluruhan isi, teori, dan metodologi tersebut secara sengaja. Kesamaan yang terjadi mungkin disebabkan oleh keterbatasan referensi yang dimiliki penulis. Pada bab ini akan diuraikan landasan-landasan teori yang akan digunakan penulis dalam penelitian

**Gambar 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul/Tahun Penelitian	Teori/ Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Indah Rastika (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019)	Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Reintegrasi Sosial Anak Jalanan	Metode Deskriptif Secara Sistematis, Menggunakan teori komunikasi interpersonal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dengan anak jalanan memerlukan waktu dan usaha. Pesan sering diterima dengan baik tetapi pelaksanaannya kurang optimal. Jika pekerja sosial berhasil, komunikasi menjadi efektif, terlihat dari perubahan positif pada anak jalanan, yang berujung pada integrasi mereka ke dalam kehidupan sosial yang layak.	Sama sama membahas komunikasi interpersonal pada sosial anak	Pada penelitian terdahulu ini membahas tentang reintegrasi sosial anak jalanan
2.	Nurly Melinda, (universitas Lampung 2010)	Peranan Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Konseling	Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan secara dialog	Hasil dari penelitian ini befokus pada peran komunikasi antar pribadi guru bisa meningkatkan pembentukan kepribadian siswa secara	Sama sama menggunakan komunikasi interpersonal dan fokus dalam pembentukan	Perbedaan pada penelitian ini befokus pada pembentukan kepribadian siswa dan penelitian ini bukan dilakukan dengan

		Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa (Studi pada SMAN3 Bandar Lampung)		signifikan di sekolah	karakter.	memberikan materi yang relevan dengan keluhan siswa
3.	Al Meyda Swastika Sari, Fina Fakhriyah dan Ika Ari Pratiwi (Universitas Muria Kudus, Indonesia,2021)	Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia10-12 Tahun	penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian regresi linear sederhana.	Hasil uji regresi linear menyatakan adanya pengaruh yang signifikan pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal	Membahas tentang komunikasi interpersonal dan menggunakan teori joseph de vito	Berfokus dengan pola asuh demokratis dalam pembentukan kemandirian anak
4.	Ananda Sari Sholawati Putri (Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,2022)	Hubungan Kelekatan Orangtua Terhadap Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19	penelitian kuantitatif korelasional, dengan menggunakan instrumen angket.	Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara kelekatan orangtua dengan konsep diri dengan kemandirian anak sebesar 61,7%, konsep diri anak sebesar 42,6%, dan kelekatan orangtua dengan kemandirian anak sebesar 27,3%.	Membahas tentang sikap kemandirian anak sekolah dasar usia 7-12 tahun	Membahas kemandirian berdasarkan konsep diri bukan dari komunikasi interpersonal

**Sumber: Olahan Data Penelitian 2024**

## **2,2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.1 Penerapan**

Menurut para ahli penerapan adalah suatu kegiatan yang mempraktekan suatu teori ataupun metode untuk mencapai tujuan tertentu oleh golongan tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya.

McLagan (2019) mendefinisikan implementasi sebagai proses transformasi ide atau rencana menjadi kenyataan melalui serangkaian langkah yang terstruktur dan manajemen perubahan yang adaptif. Penekanan diberikan pada pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tantangan baru.

### **2.2.2 Strategi Komunikasi Interpersonal**

#### **a. Pengertian Strategi Komunikasi Interpersonal**

Hubungan interpersonal dapat disebut sebagai hubungan antar pribadi. Pengasuh sebagai pribadi yang unik adalah makhluk individu, sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, para pengasuh senantiasa melakukan interaksi sosial yang menjadi factor utama dalam hubungan interpersonal antara pengasuh dan para anak yang diasuh dan saling mempengaruhi. Menurut Knapp yang dikutip oleh Desmita “interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan. Namun sebaliknya, dapat pula menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal”

Dalam kamus besar bahasa indonesia “strategi adalah sebuah rencana mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Didalam pengasuhan, strategi biasa digunakan dari pengasuh kepada anak asuh untuk mempermudah penyampaian informasi atau arahan secara lebih efisien dan menyenangkan dengan tujuan agar para anak asuh merasa nyaman dan antusias dalam mendengarkan arahan dari pengasuh mereka di panti.

#### **b. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik secara tatap muka maupun virtual dengan harapan bisa langsung

menerima umpan balik (*feedback*) baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua orang atau diadik, seperti komunikasi antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan yang menunjukkan jika komunikan dan komunikator harus berada dalam jarak yang dekat agar dapat bisa mengirim dan menerima pesan dengan baik secara spontan dan simultan. (Dedi Mulyana 2019)

Situasi komunikasi interpersonal bisa menjadi sangat penting karena prosesnya terjadi secara dialog. Dialog merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang sangat berinteraksi secara bergantian, dimana komunikator bisa menjadi komunikan dan sebaliknya..

Proses komunikasi dialogis adalah upaya dari komunikator untuk terjadinya sebuah pengertian bersama empati dan nurani. Dimana terjadilah rasa menghormati terhadap sesama atas dasar empati jika manusia wajib dihargai dan di hormati.

Proses dan bentuk interaksi antara individu akan terlihat mengikuti keadaannya, secara umum komunikasi interpersonal di jelaskan sebagai bentuk perilaku seseorang, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi secara luas tidak hanya berkaitan tentang Berbicara saja, secara detail komunikasi interpersonal di maksudkan sebagai pesan yang disampaikan oleh orang kepada orang lain untuk mempengaruhi perilaku orang tersebut. (Onong 2018)

### **c. Komponen Komunikasi Interpersonal**

Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa komponen komunikasi yang saling berperan dan berhubungan agar komunikasi berjalan dengan baik. menurut (wiranto 2018), antara lain:

#### **a. Komunikator dan komunikan**

Komunikator berperan sebagai penyampai pesan atau sumber dari pesan yang akan disampaikan sedangkan komunikan itu sebagai penerima pesan dan pemberi repon terhadap pesan yang disampaikan.

#### **b. Encoding dan decoding**

Pembuatan pesan menggunakan kode kode secara verbal atau non

verbal sedangkan decoding, pemerosesaan simbol-simbol menjadi sebuah pesan yang utuh untuk disampaikan.

c. Pesan

Pesan merupakan seperangkat simbol baik verbal maupun non verbal yang berisi tentang informasi yang akan disampaikan.

d. Saluran

Sarana penyampaian pesan dari sumber menuju penerima dan biasanya komunikasi interpersonal menggunakan media cetak, audio maupun audio visual.

e. Gangguan (noise)

Gangguan atau noise adalah suatu hal yang menghambat maupun mengganggu jalannya penyampaian informasi baik secara internal maupun eksternal.

f. Umpan balik (respon)

Respon merupakan sebuah tanggapan atau reaksi yang timbul dari komunikasi setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

**d. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Tujuan dari komunikasi personal, Riswandi (2019):

a. Mengetahui diri sendiri dari orang lain

Komunikasi interpersonal membuat kesempatan pada kita untuk membicarakan tentang diri kita sendiri untuk lebih memahami diri kita sendiri dalam memahami sikap dan perilaku kita. Setelah kita mengenal diri kita sendiri dengan baik, komunikasi interpersonal memberikan peluang untuk kita membagikan persektif diri kita kepada orang lain agar kita bisa lebih memahami orang lain, melalui komunikasi interpersonal.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal juga bisa menjadi sarana kita untuk mengetahui dunia luar dari interaksi komunikasi dengan orang lain yang ada di sekitar kita. Karena komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan secara langsung face to face tapi juga melalui media sosial seperti sekarang.

- c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna  
Manusia sebagai makhluk sosial pasti memiliki kemauan untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain walaupun hanya untuk mengobrol dan berkeluh kesah.
- d. Mengubah sikap dan perilaku  
Komunikasi interpersonal bisa menjadi salah satu cara untuk merubah sikap dan perilaku manusia secara persuasif.
- e. Bermain dan mencari hiburan  
Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Kita melakukan komunikasi interpersonal dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan.
- f. Membantu  
Selain sebagai sarana hiburan dan edukasi, komunikasi interpersonal juga menjadi cara menghadapi masalah ataupun suatu persoalan yang ada, melalui nasehat ataupun curhat.

**e. Keberhasilan Dalam Komunikasi Interpersonal**

Untuk mendukung efektivitas komunikasi interpersonal diperlukan sikap-sikap positif yang dikembangkan agar menciptakan keberhasilan dalam komunikasi interpersonal, suranto (2018)

- a. Membuka Pintu Komunikasi  
Dengan membuka pintu komunikasi berarti kita memiliki komitmen untuk membina kerjasama yang kita dapatkan dari upaya membuka pintu komunikasi. Melainkan dapat meningkatkan kedekatan hubungan dengan orang lain
- b. Sopan Dan Ramah Dalam Berkomunikasi  
Penampilan yang sopan dan ramah akan membuat kita aman dalam memulai berkomunikasi. Oleh karena itu kita perlu membiasakan diri bersikap sopan dan ramah, agar orang lain juga bersikap ramah kepada kita.
- c. Sikap Saling Menghargai  
Jangan sungkan meminta maaf pada saat merasa bersalah.

Ketika kita menyadari bahwa sudah melakukan sebuah kesalahan dalam berkomunikasi, maka sebaiknya kita meminta maaf. Dengan begitu maka sebenarnya kita menaruh rasa hormat dan saling menghargai pada orang lain, berikutnya kita akan dihargai juga oleh orang lain. Dalam suasana hubungan yang saling menghargai, komunikasi akan berjalan efektif.

d. Cepat Dan Tanggap

Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan atau fungsinya, artinya keputusan yang diambil dan hasil dari pekerjaan tersebut harus baik serta dapat dipertanggung jawabkan, sesuai dengan standar profesi, efisien dan efektif.

e. Penuh Perhatian

Apabila setiap individu memiliki perhatian yang baik maka akan mudah memahami karakteristik orang lain, dan dengan demikian dapat mengusahakan proses komunikasi yang menyenangkan kedua belah pihak tanpa melanggar etika dan tata karma.

f. Bertindak Jujur Dan Adil

Kejujuran merupakan prinsip professional yang penting. Ditunjukkan oleh sifat jujur dan setia serta merasa terhormat pada profesi yang disandangnya, tidak menyombongkan diri, serta berusaha terus untuk mengembangkan diri dalam peningkatan keahlian dan keterampilan professional. Dalam menjalankan profesinya, maka setiap profesional memiliki kewajiban untuk memelihara pelaksanaan hak dan kewajiban secara seimbang.

**f. Pengaruh Komunikasi Interpersonal**

Pengaruh adalah salah satu dasar dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang diinginkan. Semua komunikasi yang dilakukan terencana mempunyai tujuan yaitu mempengaruhi publik atau komunikan. Pengaruh merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah

nenerima pesan.

Pengaruh dapat dikatakan berhasil jika perubahan yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Pengaruh sangat ditentukan oleh sumber, pesan, media, dan penerima. Dalam komunikasi interpersonal, pengaruh dapat diamati secara langsung, misalnya menggeleng sebagai tanda tidak paham terhadap apa yang disampaikan.. (Hafied Cangara:2019)

## **2.3 Panti Asuhan dan Pembentukan Sikap Kemandirian Anak**

### **2.3.1 Pemahaman Panti Asuhan**

Menurut Departemen Sosial R.I(2004) Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan social pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan berfungsi sebagai tempat yang menjamin kehidupan anak asuh, memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, serta pengarah tingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang baik. Selain itu, panti asuhan juga menyediakan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang layak bagi anak-anak yang tinggal di sana. Peran panti asuhan sangat penting dalam membantu anak-anak kurang beruntung atau terlantar, baik dari segi material maupun non-material, untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

### **2.3.2 Proses Pembinaan Di Panti Asuhan**

Pembinaan di panti asuhan adalah proses membantu individu menemukan dan mengembangkan kemampuannya untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial. Pembinaan menekankan pengembangan sikap,

kemampuan, dan kecakapan. Unsur utama pembinaan adalah sikap (attitude) dan kecakapan (skill). Pembinaan, yang berarti latihan, pendidikan, dan pengembangan, mencakup tiga fungsi pokok: penyampaian informasi dan pengetahuan, perubahan dan pengembangan sikap, serta latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.

- a. Pembinaan yang harus diajarkan kepada anak mencakup beberapa aspek penting, antara lain (Andyda Meliala 2018)
  1. Memberi Dorongan Pengasuh sebagai pengganti orang tua perlu mendukung anak-anak dalam upaya mencapai kemandirian secara alami. Salah satu caranya adalah dengan memberi mereka tugas sehari-hari, sehingga mereka merasa kontribusi mereka berarti bagi keluarga.
  2. Memberi Kebebasan Anak-anak perlu diberi kebebasan untuk melakukan berbagai hal sendiri, misalnya mengerjakan pekerjaan rumah tanpa bantuan. Hal ini membantu mereka belajar dan menyadari tanggung jawab ketika orang tua tidak berada di rumah.
  3. Belajar dari Kesalahan : Belajar dari kesalahan adalah bagian penting dari kemandirian. Ada beberapa cara untuk membantu anak belajar dari kesalahan mereka:
    - a. Mengingatkan anak bahwa semua orang pernah membuat kesalahan.
    - b. Menunjukkan pelajaran yang bisa diambil dari kesalahan sambil menunjukkan hal-hal yang benar.
    - c. Mencari alternatif penyelesaian tugas bersama-sama dan menekankan bahwa kasih sayang orang tua tidak bergantung pada hasil yang dicapai.
- b. Pembinaan yang seimbang antara kepribadian dan pengembangan potensi anak sangat penting. Beberapa metode yang digunakan dalam pembinaan kepribadian menurut pendidikan Agama Islam meliputi (Azmi 2019)
  1. Metode Dialog: Melibatkan anak dalam percakapan yang mendidik.
  2. Metode Cerita: Menggunakan cerita untuk menyampaikan pesan moral dan nilai.

3. Metode Perumpamaan: Menggunakan analogi dan perumpamaan untuk menjelaskan konsep.
4. Metode Keteladanan: Menjadi contoh yang baik bagi anak dalam perilaku sehari-hari.
5. Metode Pembiasaan: Menciptakan kebiasaan baik melalui pengulangan dan konsistensi.

## **2.4 Kemandirian**

Menurut Aqiwatul Munawarrah, (2020), Kemandirian berasal dari kata mandiri, kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang di kerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.. Faktor- faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak terbagi menjadi dua, yaitu:

### **a. Faktor Internal**

merupakan faktor yang ada pada diri anak itu sendiri yang meliputi:

#### **1. Emosi**

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi orang lain;

#### **2. Intelektual**

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

### **b. Faktor Eksternal**

hal-hal yang datang dari luar diri anak dan mempengaruhi kemandirian mereka. Berikut adalah beberapa faktor eksternal penting:

#### **1. Lingkungan**

Lingkungan yang baik sangat menentukan tingkat kemandirian anak. Lingkungan yang mendukung akan mempercepat tercapainya kemandirian.

2. Karakteristik Sosial

Status sosial dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Karakteristik sosial dari lingkungan sekitar anak turut berperan dalam pembentukan kemandirian.

3. Stimulasi

Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.

4. Komunikasi Interpersonal

Peran orang tua sebagai pengasuh sangat penting dalam memperkuat perilaku anak. Efektivitas komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua sangat penting dalam membentuk sikap kemandirian.

5. Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang yang diberikan secara wajar mempengaruhi kemandirian anak. Pemberian yang berlebihan dapat membuat anak kurang mandiri.

6. Kualitas Interaksi Anak dan Pengasuh

Interaksi dua arah yang baik antara anak dan pengasuh (orang tua) dapat membantu anak menjadi lebih mandiri.

7. Pendidikan dari Orang Tua atau Pengasuh

Pendidikan yang baik dari orang tua atau pengasuh memungkinkan mereka untuk menerima informasi yang tepat dari luar, khususnya mengenai cara membentuk kemandirian anak

**c. Indikator Kemandirian**

Indikator kemandirian adalah munculnya keberanian memilih tanpa campur tangan pihak lain. Anak-anak perlu belajar kemandirian melalui hal-hal kecil. Enam rumusan indikator kemandirian:

1. Ketidaktergantungan terhadap orang lain;

2. Memiliki kepercayaan diri;
3. Berperilaku disiplin;
4. Memiliki rasa tanggungjawab;
5. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri;
6. Melakukan kontrol diri

## **2.5 Pertengahan Kanak-Kanak (*Middle Childhood*)**

Masa kanak-kanak tengah, didefinisikan kira-kira antara usia 8 dan 12 tahun, merupakan transisi perkembangan yang penting ketika anak-anak mengalami perubahan fisik dan biologis yang cepat termasuk permulaan pubertas, perubahan sosial termasuk semakin pentingnya teman sebaya dan kepemilikan teman sebaya, dan perubahan akademik termasuk ekspektasi kinerja yang lebih tinggi. dan evaluasi yang berubah (Eccles & Roeser, 2018).

Masa pertengahan anak-anak berlanjut dari masa awal mereka. Dalam perkembangan ini, anak-anak masih memerlukan lebih banyak pengetahuan melalui belajar, dan mereka juga perlu menerima perhatian dan pujian dari orang tua dan gurunya atas perilakunya, baik di rumah maupun di sekolah. Namun, orang tua dan guru perlu memberikan bimbingan dan pengawasan agar anak-anak memperoleh kebiasaan yang baik dan keterampilan baru. (Thahir, 2022)

### **a. Tugas Pengembangan Seperti Ini Harus Dilakukan Pada Anak-Anak Di Usia Pertengahan:**

1. Belajar keterampilan fisik
2. Membentuk dirinya untuk selalu bersih dan sehat
3. Belajar bergaul dengan teman sebayanya
4. Belajar peran sejenis
5. Mempelajari keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung
6. Mempelajari ide-ide yang akan diterapkan untuk aktivitas sehari-hari

## **b. Perkembangan Kognitif Anak**

kognitif adalah semua perilaku mental yang terjadi di otak dan berhubungan dengan kehendak, konasi, dan perasaan atau afeksi. Perilaku mental ini termasuk memahami atau mempertimbangkan sesuatu, menata atau mengelola informasi untuk memecahkan masalah atau kesenjangan, dan menguatkan keyakinan. Perkembangan otak terkait dengan perkembangan kognitif. Banyak penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana otak berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. (Neviyarni, 2020)

## **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif**

Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak, terutama pada masa kanak-kanak pertengahan (Fakhirah Batubara, 2022):

1. **Keturunan:** Pengaruh genetik dan warisan keluarga terhadap karakteristik fisik dan psikologis anak.
2. **Kematangan:** Proses fisik dan psikologis yang memengaruhi kemampuan anak untuk memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
3. **Lingkungan:** Pengaruh dari kondisi sosial, ekonomi, dan budaya tempat anak tumbuh dan berkembang.
4. **Pembentukan:** Proses pembentukan kepribadian dan sikap anak melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi dengan orang lain.
5. **Minat dan Bakat:** Preferensi dan kemampuan yang khas pada setiap anak, yang mempengaruhi pilihan dan perkembangan potensi mereka.
6. **Kebebasan:** Tingkat otonomi atau kebebasan yang diberikan kepada anak dalam mengambil keputusan dan bertindak, sesuai dengan tahap perkembangannya

## **2.6 Kerangka Teori**

Teori komunikasi interpersonal menurut DeVito (2018) menggambarkan efektivitasnya dari tiga perspektif: humanistik, pragmatis, dan sosial. Dalam penelitian ini, fokus pada pendekatan humanistik dipilih karena menekankan terciptanya hubungan interpersonal yang efektif.

Pendekatan ini melihat manusia sebagai individu yang bertanggung jawab atas hidup dan tindakan mereka, memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah perilaku mereka. Terdapat lima kualitas utama dalam pendekatan humanistik:

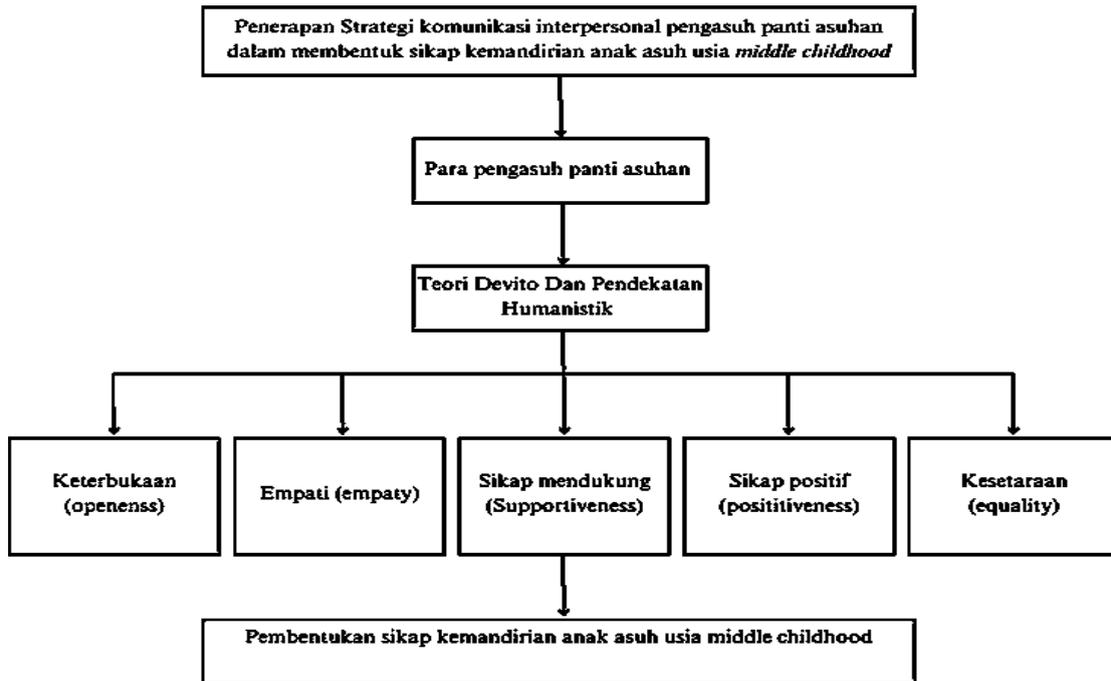
- a. Keterbukaan: Meningkatkan komunikasi dengan memiliki pengetahuan tentang diri sendiri dan orang lain, serta bersikap terbuka terhadap pengalaman dan gagasan baru. Ini melibatkan kejujuran, penerimaan terhadap stimulus, dan pengakuan terhadap perasaan dan pikiran.
- b. Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Ini memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan komunikasinya dengan memahami motivasi, pengalaman, perasaan, dan harapan orang lain.
- c. Sikap Mendukung: Hubungan interpersonal yang efektif memerlukan sikap mendukung, yang mencakup sikap deskriptif, spontan, dan profesional. Sikap ini menciptakan suasana yang kondusif untuk keterbukaan dan empati.
- d. Sikap Positif: Mementingkan hal-hal yang baik dan mempertahankan keadaan jiwa yang optimis. Sikap positif menciptakan citra pribadi yang baik dan mendukung interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan: Meskipun tidak ada dua individu yang sama dalam segala hal, komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif saat suasananya setara. Ini melibatkan pengakuan terhadap nilai dan kepentingan masing-masing pihak, menghindari pemaksaan kehendak, dan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan akrab.

## **2.7 Kerangka berpikir**

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian yang sebelumnya, maka dapat disusun suatu kerangka dalam penelitian ini. Kerangka pikir adalah penjelasan tentang variabel yang akan dijadikan tolak ukur penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Penelitian ini berjudul Penerapan Strategi komunikasi interpersonal pengasuh panti

asuhan dalam membnetuk sikap kemandirian anak asuh usia *middle childhood* Peneliti akan menggunakan model komunikasi

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Data 2024

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini dilakukan dengan mendalam untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek-aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, perasaan, opini, kemauan dan keinginan seseorang atau kelompok

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang didapat peneliti dari wawancara, observasi, dokumentasi, dapat menghasilkan jawaban permasalahan dengan rinci dan jelas.

Penelitian kualitatif deskriptif artinya data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskriptif atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan adanya dengan berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (moleong, 2018). Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis merupakan deskriptif tentang suatu hal sehingga data-data tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang memiliki tujuan sebagai bentuk lukisan secara sistematis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya metode penelitian komunikasi mengatakan bahwa

"Mengumpulkan informasi aktual secara rinci dengan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam melengkapi masalah yang sama serta belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang"

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari generalisasi. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian. Dengan demikian perlu adanya sesuatu desain atau rencana menyeluruh tentang urutan kerja penelitian dalam bentuk suatu rumusan operasional suatu metode ilmiah, rincian garis-garis besar keputusan sebagai suatu pilihan berserta dasar-dasar atau alasan-alasan ilmiahnya.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapat informasi lengkap tentang Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia *Middle Childhood*.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan yaitu di Panti Asuhan Muhammadiyah, Jl. Dr. Moh Hatta No.66. Ps Ambacang, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

### 3.3 Informan Penelitian

Informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Terdapat dua jenis informan dalam penelitian, informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitiannya adalah kepala panti asuhan . Informan penelitian adalah peneliti sendiri sebagai intrumen kunci atau utama yang mengumpulkan data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami. Informan pendukung pada penelitian adalah kepala pengasuh para pengasuh maksimal 4 orang.

**Table 3. 1 Infroman Kunci**

No	Informan Kunci	Kriteria
1.	Kepala Panti Asuhan	Bertanggung Jawab Penuh Atas Semua Proses Pengasuhan Di Panti
No	Informan Pendukung	Kriteria
1.	Para Pengasuh	Orang Dengan Pengalaman Lebih dari 5 tahun.

**Sumber: Olahan Data 2024**

### 3.4 teknik pengumpulan data

#### 1. Teknik Observasi

Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Menurut Edward dan Talbott di dalam bukunya mencatat "*all good practitioner research studies start with observation*". Observasi demikian bisa dihubungkan dengan rumusan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan dilapangan), pemahaman secara detail permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. Dengan maksud bahwa observasi yang dilakukan oleh penulis satu dan yang lain bisa berbeda beda.

Tujuan menggunakan metode ini ialah untuk mengetahui bagaimana Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia Middle Childhood dengan melakukan pengamatan atau terjun langsung ke lapangan atau tempat yang akan di teliti, sehingga penulis memperoleh gambaran yang lebih akurat dan akuntabel.

## 2. Teknik Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara yang terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan ketat, wawancara semi terstruktur sudah diarahkan oleh jurnal daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya, wawancara secara tidak terstruktur (terbuka) merupakan wawancara dimana penulis hanya fokus pada pusat-pusat permasalahan tampak diikat format tertentu secara ketat. Pelaksanaan wawancara bisa saja secara individual atau kelompok. Dalam wawancara secara individual maupun kelompok tersebut peneliti sebagai interviewer bisa melakukan interview secara directive. Dan yang diwawancarai adalah kepala panti asuhan, kepala pengasuh dan para pengasuh.

## 3. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen ini penting untuk pembuktian bahwa telah melaksanakan penelitian. Dokumentasi dilakukan berupa foto, catatan dan rekaman hasil wawancara dengan informan.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Teknik Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga tahap yang meliputi: reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan (Lisabella, 2019).

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah suatu proses dalam pemilihan, pemusatan yang dilakukan penulis untuk yang muncul dari catatancatatan tertulis dapat datang diperoleh di lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat, diteliti, dan dirinci maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Reduksi data berarti melakukan rangkuman dan memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah diireduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis untuk mengumpulkan data.

#### **2. Penyajian Data**

Setelah melakukan data reduksi maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian kualitatif penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Pada tahap ini, penulis akan melakukan penyajian data yang diperoleh dalam bentuk tabel, gambar, dan teks naratif. Bentuk teks naratif memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh secara ringkasan dan sederhana. Tujuan dari penyajian data untuk membantuk penulisan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data-data terkumpul dari hasil reduksi dan terakhir dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan. Data-data tersebut n penyajian maka langkah terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, dan pemanfaatan dokumen yang terkait dengan penelitian Pada umumnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dalam penelitian. Hasil tersebut akan menjadi jawaban rumusan masalah yang ada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga proses analisis data saling berkaitan sehingga menemukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

#### **3.6 Validasi Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, untuk itu dalam mendapatkan data harus melakukan validitas data agar data yang didapat tidak invalid (cacat). Keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah teknik validitas data triangulasi. Menurut Wijaya (2018), trigulasi data adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik trigulasi yang digunakan peneliti dalam pengecekan data adalah Trigulasi teknik. Trigulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

##### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berguna untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dalam penelitian tentang strategi komunikasi interpersonal guru sehingga peneliti dapat mengecek data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Panti Asuhan Muhammadiyah**

##### **1. Profil**

Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji Kota Padang berdiri pada tanggal 18 Agustus 1966 sesuai dengan SK PWM Majelis PKU Sumatera Barat No. B1-41/PUK/VIII/1966, yang didasarkan pada hasil musyawarah Musycab Muhammadiyah Pauh pada tanggal 7 Juli 1966. Panti asuhan ini dipimpin pertama kali oleh Malin Mangkuto dan Syoib Ibrahim. Pada awal berdirinya, panti ini menampung 20 anak asuhan yang merupakan utusan dari ranting Muhammadiyah dan Asyiyah se-Kecabangan. Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji berstatus sebagai lembaga swasta yang menerima subsidi, dengan tujuan untuk memberikan perawatan dan pendidikan kepada anak-anak yang membutuhkan di wilayah Kota Padang..

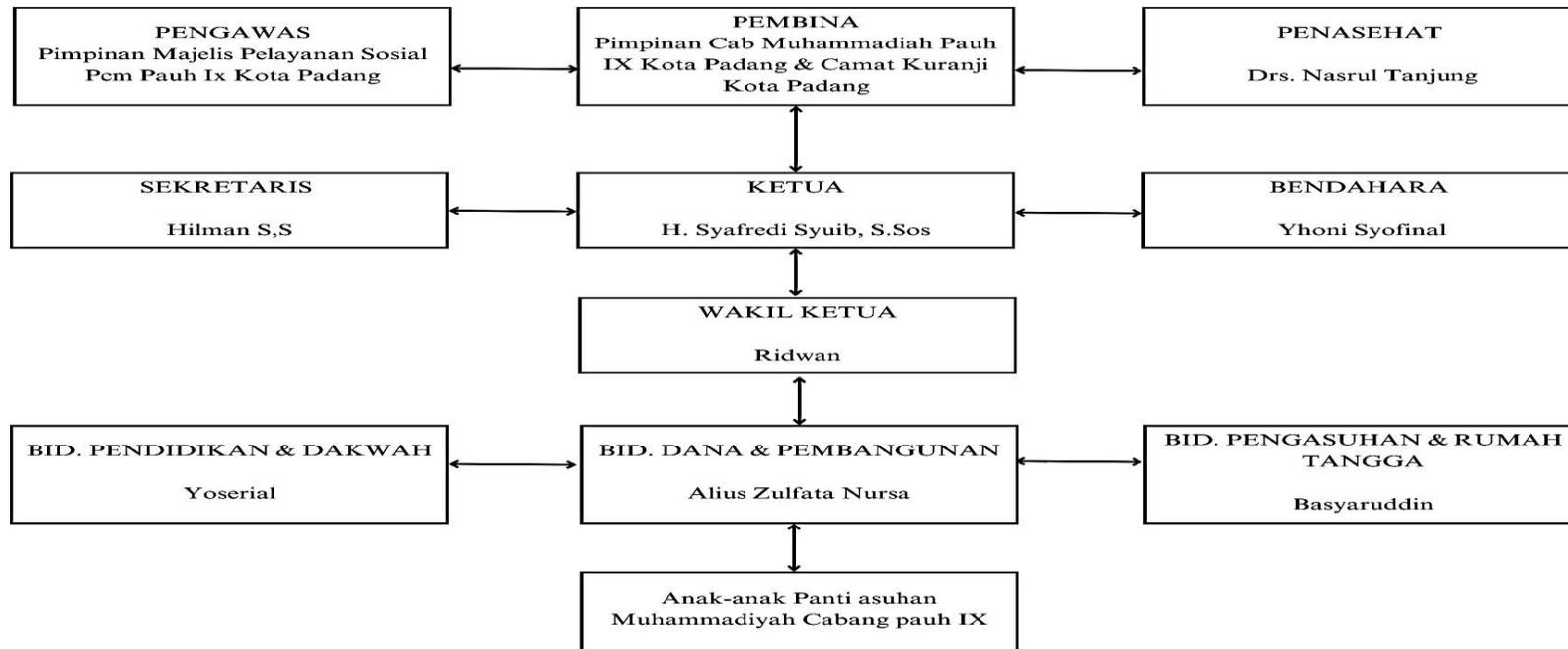
##### **2. Area Komplek Panti**

Kompleks Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji Kota Padang memiliki luas tanah sebesar 1.410 m<sup>2</sup>, yang merupakan wakaf dari M. Siddik Dt. Duni Labih serta kaumnya, termasuk di antaranya ulangan wakaf atas nama Siddik dan H. Nursia. Tanah tersebut dimanfaatkan untuk pembangunan gedung asrama, mushallah, dan berbagai fasilitas lainnya, dengan total sebanyak 7 bangunan yang berfungsi untuk mendukung kegiatan dan operasional panti asuhan.

##### **3. Struktur Organisasi**

Berdasarkan surat keputusan dari Pimpinan wilayah muhammadiyah sumatera barat 2015 -2022.

*Gambar 4. 1 Struktur Organisasi*



*Sumber: Arsip Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji 2024*

#### 4. Pengasuh

Tenaga pegawai atau pengasuh merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian. Oleh karena itu, tersedianya pegawai yang cukup merupakan keharusan yang dimiliki oleh Panti asuhan tersebut memiliki sejumlah tenaga pegawai yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembinaan pada anak-anak.

***Tabel 4. 1 Pengasuh Panti***

No	Nama	Jabatan
1.	Pimpinan Majelis Pelayanan Sosial PCM Pauh IX Kota Padang	Pengawas
2.	Pimpinan CAB. Muhammadiyah IX Kota Padang Dan Camat Kuranji Kota Padang	Pembina
3.	H. Syafredi Syuib, S.Sos	Ketua
4.	Drs. Nasrul Tanjung	Penasehat
5.	Ridwan	Wakil Ketua
6.	Yhoni Syofinal	Bendahara
7.	Hilman, S.S	Ketua
8.	Yoserizal	Bidang Pendidikan Dan Dakwah
9.	Alius Zulfata Nusra	Bidang Dana Dan Pembangunan
10.	Basyaruddin	Bidang Pengasuhan Dan Rumah Tangga
11.	Nurlida	Pengasuh
12.	Ririn Amidah	Pengasuh Bagian Dapur
13.	Zainal Lukman	Pengasuh Cabutan
14.	Fahrul B	Pengasuh Malam
15.	Indra W	Pengasuh Malam

***Sumber: Arsip Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji 2024***

## 5. Anak-Anak Asuhan

Anak-anak yang diasuh oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji memerlukan perhatian dan pembinaan khusus. Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan sosial, terutama yang dihadapi oleh anak-anak di wilayah tersebut, Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji tidak hanya menangani permasalahan sosial anak-anak yatim piatu, tetapi juga memperluas objek sasarannya. antaranya adalah anak-anak korban tindak kekerasan, dan anak-anak dari kaum duafa.

Adapun rincian jumlah anak binaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji adalah sebagai berikut:

***Tabel 4. 2 Daftar Anak Panti***

No	Nama	Alamat	Pendidikan
1.	Muhammad Fajar Ramadhan	Pasaman	Belum Sekolah
2.	Ahmad Rizky Pratama	Kota Padang	Belum Sekolah
3.	Arief Bagus Setiawan	Palembang	Belum Sekolah
4.	Dani Ilham Saputra	Kota Padang	SD Muhammadiyah I Marapalam Padang
5.	Rafi Akbar Maulana	Kota Padang	SD Muhammadiyah I Marapalam Padang
6.	Dimas Yudha Putra	Kota Padang	SD Muhammadiyah I Marapalam Padang
7.	Aditya Prasetyo Nugroho	Kota Padang	SD Muhammadiyah I Marapalam Padang
8.	Gibran Hafiz Rakhman	Kota Padang	SD Muhammadiyah I Marapalam Padang
9.	Zaki Faisal Rahman	Kota Padang	SD Muhammadiyah I Marapalam Padang

10.	Budi Wijaya Santoso	Kota Padang	SD Muhammadiyah I Marapalam Padang
11.	Rendra Bayu Firmansyah	Kota Padang	SD Muhammadiyah I Marapalam Padang
12.	Andi Darmawan Syahputra	Kota Padang	SD Muhammadiyah I Marapalam Padang
13.	Farhan Ridwan Kurniawan	Kota Padang	SD Muhammadiyah I Marapalam Padang
14.	Aldi Rafi Pratama	Pasaman Barat	SMP Muhammadiyah 7 Padang
15.	Aldi Setiawan Putra	Kota Padang	SMP Muhammadiyah 7 Padang
16.	Arya Putra Wijaya	Kabupaten Pariaman	SMP Muhammadiyah 7 Padang
17.	Bagas Adi Nugroho	Padang Panjang	SMP Muhammadiyah 7 Padang
18.	Fachri Hidayat Nugroho	Kota Padang	SMP Muhammadiyah 7 Padang
19.	Galang Bintang Lestari	Padang Panjang	SMP Muhammadiyah 7 Padang
20.	Hanif Akmal Saputra	Kabupaten Pariaman	SMP Muhammadiyah 7 Padang
21.	Iqbal Rizwan Ardiansyah	Pasaman Barat	SMP Muhammadiyah 7 Padang
22.	Ivan Ramadhan Fauzi	Kota Padang	SMP Muhammadiyah 7 Padang
23.	Junaidi Arief Santoso	Padang Panjang	SMP Muhammadiyah 7 Padang
24.	Lutfi Arya Maulana	Kabupaten Pariaman	SMP Muhammadiyah 7 Padang
25.	Rio Dwi Prasetyo	Pasaman Barat	SMP Muhammadiyah 7 Padang

26.	Rizal Fikri	Kota Padang	SMP Muhammadiyah 7 Padang
27.	Wahyu Hidayat Pratama	Kabupaten Pariaman	SMP Muhammadiyah 7 Padang
28.	Andika Bayu Saputra	Pasaman Barat	SMK Muhammadiyah 1 Padang
29.	Doni Pratama Kusuma	Padang Panjang	SMK Muhammadiyah 1 Padang
30.	Fauzan Ilham Setiawan	Kota Padang	SMK Muhammadiyah 1
31.	Reza Fahmi Ramadhan	Pasaman Barat	SMK Muhammadiyah 1 Padang
32.	Salman Firdaus Rahman	Kabupaten Pariaman	SMK Muhammadiyah 1
33.	Yoga Aditya Prasetyo	Padang Panjang	SMK Muhammadiyah 1

*Sumber: Arsip Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji 2024*

## 6. Sarana Dan Prasarana

Saran dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama panti asuhan sebagai pengganti rumah bagi anak yang tinggal di panti asuhan, kelancaran proses pembinaan turut didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Tanpa adanya sarana dan prasarana, maka proses pembinaan bagi anak di panti asuhan akan terhambat dan tidak akan berjalan optimal sebagaimana yang diharapkan. Keberadaan sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga panti asuhan dimaksudkan untuk menunjang kelancaran anak terutama dalam pendidikan dan pembinaan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di panti asuhan muhammadiyah kuranji dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Sarana Dan Prasarana**

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1.	Alat musik	1 paket
2.	Asrama putra	2
3.	Aula	1
4.	Dapur	1
5.	Gudang	1
6.	Kamar mandi	2
7.	Kantor utama	2
8.	Masjid	1
9.	Mobil	1
10.	Mushallah	1
11.	Ruang belajar	1
12.	Ruang makan	1
13.	Rumah pengasuh	1
14.	Tv dan radio	1 buah

**Sumber: *Arsip Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji 2024***

## 7. Visi – Misi

### a. Visi

Setiap Warga Negara Indonesia Mempunyai Hak Yang Sama Untuk Memperoleh Taraf Kesejahteraan Sosial Serta Menikmati Pendidikan Yang Berkualitas Demi Terwujudnya Kehidupan Yang Lebih Baik, Bermoral dan Bermartabat Serta Beriman Kepada Allah SWT.

### b. Misi

1. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup anak asuh melalui pendidikan umum dan pendidikan agama.
2. .Mengembangkan sistém jaminan sosial dan perlindungan sosial kepada masyarakat yang memerlukan bantuan sesuai kemampuan.
3. Memberikan pembinaan secara kasih sayang kepada anak asuh.

## 4.2 Profil Informan

Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang dipilih dan diwawancarai untuk memberikan data atau informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Informan memiliki peran penting karena mereka menyediakan wawasan, pengalaman, dan perspektif yang relevan dengan topik penelitian.

***Tabel 4.4 Informan Kunci***

### 1. Informan kunci

No.	Informan Kunci
1.	Nama : Syafredi Syuib, S.Sos Jenis Kelamin : Laki-Laki Pekerjaan : Wiraswasta

***Sumber: Wawancara informan penelitian 2024***

Informan kunci adalah individu yang dipilih dalam penelitian karena memiliki pengetahuan, pengalaman, atau posisi yang sangat relevan dan mendalam terkait dengan topik penelitian. Mereka biasanya memiliki akses ke informasi yang tidak dimiliki oleh orang lain dan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan bernilai tinggi bagi penelitian

***Tabel 4.5 Informan Pendukung***

### 2. Informan Pendukung

No.	Informan Pendukung
1.	Nama : Nurlida Jabatan : Pengasuh Jenis Kelamin : Perempuan Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
2.	Nama : Ririn Amidah Jabatan : Pengasuh bagian dapur Jenis Kelamin : Perempuan Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

***Sumber: Wawancara informan penelitian 2024***

Informan pendukung adalah individu atau kelompok yang dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian karena mereka memiliki informasi tambahan atau perspektif yang dapat melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci.

#### **4.3 Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia *Middle Childhood***

Untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji Kota Padang. Penulis melakukan observasi dan wawancara secara langsung dan tidak langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh panti asuhan.

Adapun yang penulis wawancarai atau menjadi narasumber dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji, Hilman, S.S. pengasuh senior Panti Asuhan, Ibu Nur dan Pengasuh Khusus bagian konsumsi Ibu Ririn:

Ketua panti asuhan menjelaskan:

“Anak yang tinggal dipanti asuhan muhammadiyah kuranji kota padang disebut anak asuh. Di antaranya anak terlantar anak yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidak memiliki keluarga lagi, anak yatim dan piatu anak yang hanya memiliki satu orang tua (ayah saja atau ibu saja) dan anak yang sudah tidak memiliki orang tua satupun, anak pembuangan orang tuanya, kekerasan pada rumah tangga, pelecehan seksual, anak pengemis, anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan lain sebagainya” **(Hasil Wawancara Dengan Syafredi Syuib S.Sos (Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 14 Juni 2024).**

Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji mengatakan bahwa anak-anak yang tinggal di panti tersebut disebut sebagai "anak asuh". Mereka berasal dari berbagai latar belakang, termasuk anak terlantar, anak yatim piatu, anak yang hanya memiliki satu orang tua, anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya, korban kekerasan rumah tangga, korban pelecehan seksual, anak pengemis, dan anak-anak dari keluarga kurang mampu.

Panti asuhan muhammadiyah menggunakan komunikasi interpersonal untuk membentuk pembentukan sikap kemandirian anak asuhan. Komunikasi disini berperan sebagai cara mereka untuk berinteraksi yang digunakan oleh pengurus panti dalam rangka memberikan pelayanan agar anak asuhan dapat memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses pembentukan kemandirian yang mereka jalani. Melalui penerapan komunikasi interpersonal, maka pengurus panti dapat lebih mudah untuk memahami anak-anak asuhannya sehingga lebih mudah memberi pengarahan untuk membangun atau menumbuhkan kembangkan sikap kemandirian pada anak binaan tersebut.

Komunikasi interpersonal terjadi pada pengurus dan anak asuh saat proses awal kedatangan anak ke panti asuhan, mulai dari penyambutan kedatangan, pengenalan dan penjelasan alasan atau latar belakang anak kenapa di bawa ke panti asuhan hingga penjelasan mengenai aturan yang ada di panti asuhan. Penerapan komunikasi interpersonal sudah terjadi ketika proses awal masuk ke panti asuhan Muhammadiyah Kuranji kota Padang.

“proses masuk ke panti asuhan ini biasanya ada beberapa cara. Ada yang diantar oleh orang tuanya sendiri, ada yang diantar oleh keluarga lain, tetangganya ataupun dari panti asuhan lainnya. Setelah itu kita berikan syarat-syarat masuk untuk tinggal di sini. Lalu kita mintai surat keterangannya seperti KK (kartu keluarga) , KTP, akte kelahiran anak tersebut. KTP orang tuanya atau orang yang menyerahkan anak tersebut.” **(Hasil Wawancara Dengan Syafredi Syuib S.Sos (Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 14 Juni 2024).**

Pernyataan Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji adalah bahwa proses masuk ke panti asuhan dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti diantar oleh orang tua, keluarga lain, tetangga, atau panti asuhan lain. Setelah itu, panti asuhan memberikan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk tinggal di sana, termasuk pengumpulan dokumen seperti Kartu Keluarga (KK), KTP, akte kelahiran anak, serta KTP orang tua atau orang yang menyerahkan anak tersebut.

Mengenai penerapan komunikasi interpersonal di panti asuhan muhammadiyah kuranji kota padang berkaitan dengan teori Devito (Pendekatan Humanistik) maka penulis akan menguraikan secara rinci mengenai implementasi komunikasi interpersonal sebagai berikut :

#### 1. Keterbukaan (openness)

Dari hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan untuk mendapatkan keterbukaan anak, pengasuh harus sering-sering datang dan bertanya sehingga para pengasuh mengetahui secara detail bagaimana kondisi anak setiap saat.

Dalam hasil wawancara oleh ketua panti asuhan tentang mengarahkan pengasuh untuk menerapkan keterbukaan dalam komunikasi.

“untuk pengarahannya pengasuh itu kami ada waktu seminggu sekali untuk berdiskusi tentang hal seperti ini. Kami menyusun strategi komunikasi bersama-sama. Salah satunya ada sesi curhat setelah isya, dimana kami akan bercerita bersama sambil bertanya keadaan mereka setiap harinya dan tentu saja nasehat untuk mereka.” **(Hasil Wawancara Dengan Syafredy Syuib S.Sos (Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 14 Juni 2024).**

Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji menjelaskan bahwa pihak panti secara rutin mengadakan pertemuan mingguan bagi para pengasuh. Pertemuan ini bertujuan untuk berdiskusi dan merumuskan strategi komunikasi yang efektif dengan anak-anak asuh. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengadakan sesi curhat setelah shalat Isya. Dalam sesi ini, para pengasuh bersama-sama dengan anak-anak berbicara mengenai keadaan mereka sehari-hari, berbagi cerita, dan memberikan nasihat yang dianggap perlu. Dari hasil wawancara tersebut ternyata komunikasi interpersonal yang digunakan oleh pengasuh kebanyakan bersifat pasif dimana kadang anak asuh tidak menanggapi ucapan mereka walaupun kebanyakan dari mereka masih mendengarkan dengan baik.

“Sebagian anak ada yang menceritakan masalahnya, atau mengadu karena hal-hal yang menggangukannya secara mandiri namun kadang harus ada yang ditanya dulu agar mereka mau bercerita. Biasanya mereka bercerita saat setelah isya karena ada waktu luang dimana kami biasa berkumpul bersama dan ada juga yang masih malu-malu

untuk bercerita, mereka lebih memilih diam jadi kami sebagai pengasuh harus ambil inisiatif sendiri seperti memanggilnya duduk berdua saja agar mereka nyaman.” **(Hasil Wawancara Dengan Pengasuh Senior, Ibu Nur (Pengasuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 12 Juni 2024).**

Pengasuh senior di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji, Ibu Nur, mengungkapkan bahwa sebagian anak di panti secara mandiri menceritakan masalah yang mereka hadapi, terutama setelah Isya ketika suasana lebih santai. Namun, ada pula anak-anak yang merasa malu atau enggan untuk bercerita, sehingga mereka cenderung diam. Dalam situasi ini, para pengasuh harus proaktif dengan mengambil inisiatif, seperti mengajak anak tersebut berbicara secara pribadi untuk menciptakan suasana yang nyaman, sehingga mereka lebih terbuka dalam berbagi cerita.

Pengasuh memiliki pendekatan khusus dengan anak-anak dengan cara memanggil mereka satu persatu setika sedang luang, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman agar anak-anak bisa terbuka dan bercerita pada pengasuhnya tanpa takut di cemooh oleh anak-anak yang lain. Disini pengasuh mulai melakukan komunikasi interpersonal dimulai dari keterbukaan mereka terhadap pengasuh.

## 2. Empati

Di dalam pendekatan humanistik ada bentuk empati yang terjadi dalam komunikasi. Bentuk empati pengasuh terhadap anak asuh ialah dengan memberi perhatian dalam bentuk peduli dan selalu ditanya. Hal tersebut dilakukan agar anak binaan tidak merasa sendiri dalam menghadapi persoalan hidupnya.

“bentuk rasa empati kami sehari-hari itu biasanya menanyakan hari mereka. Jika mereka sedang sedih atau murung, kami sebagai pengasuh harus bertanya dan mengajak mereka untuk mengobrol dengan bahasa anak atau saat mereka senang, kami ikut mengapresiasi kesenangan mereka dengan pujian kecil “iya, pintar ya.”, “anak soleh ya nak” dan ucapan afirmasi lainnya.” **((Hasil Wawancara Dengan Ibu Ririn (pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 11 Juni 2024).**

Ibu Ririn menjelaskan bahwa pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji menunjukkan empati kepada anak-anak asuh melalui interaksi sehari-hari. Bentuk empati ini diwujudkan dengan menanyakan kabar dan perasaan anak-anak, terutama ketika mereka tampak sedih atau murung. Dalam situasi tersebut, pengasuh berusaha mengajak mereka untuk berbicara, menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak-anak. Selain itu, ketika anak-anak merasa bahagia, pengasuh turut memberikan apresiasi melalui pujian kecil atau ungkapan afirmasi positif yang bertujuan untuk mendukung dan memperkuat perasaan positif mereka.

Dalam menajukan empatinya para pengasuh diberikan latihan dari pihak panti asuhan atau pihak dari luar panti asuhan.

“untuk pelatihan empati ini biasanya kami mengadakan semacam sesi kumpul dengan para pengasuh panti asuhan muhammadiyah yang lain. Nanti mereka akan memberitahu kami tentang cara yang benar dan baik untuk menunjukkan empati pada anak, dulu salah satu contoh yang sering kami terapkan itu biasanya, mendengar tanpa intrupsi, jadi kami biarkan mereka berbicara dulu hingga selesai baru mendiskusikan solusinya bersama-sama” (**Hasil Wawancara Dengan Syafredi Syuib S.Sos (Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 14 Juni 2024**).

Syafredi Syuib mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan empati para pengasuh, panti asuhan secara rutin mengadakan sesi pelatihan. Pelatihan ini diadakan bersama pengasuh dari panti asuhan Muhammadiyah lainnya, di mana mereka berbagi pengetahuan dan metode yang efektif dalam menunjukkan empati kepada anak-anak asuh. Salah satu metode yang sering diterapkan adalah mendengarkan anak-anak tanpa melakukan interupsi. Pengasuh memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyampaikan seluruh perasaan dan masalah mereka terlebih dahulu, sebelum bersama-sama mencari solusi yang tepat. Metode ini dianggap penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengutamakan kesejahteraan emosional anak-anak.

### 3. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif merupakan hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Setiap anak binaan pasti ingin melakukan suatu perbuatan akan lebih senang apabila ada support dukungan dari orang lain. Sikap. dukungan yang diberikan pengasuh kepada anak binaan tidak hanya secara lisan saja, ada juga berupa fasilitas yang mendukung.

“sikap mendukungnya itu berusaha memfasilitasi anak anak, bisa berupa konsumsi, akomodasi dan fasilitas lainnya. Kalau lainnya itu biasanya nasihat atau motivasi melalui cerita cerita anak gitu. Kadang ada dari mereka yang dapat prestasi di sekolahnya nah nanti kami biasanya memberikan uang atau mainan baru untuk mereka kadang juga buku. **(Hasil Wawancara Dengan Syafredi Syuib S.Sos (Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 14 Juni 2024).**

Syafredi Syuib menjelaskan bahwa sikap mendukung yang diterapkan di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji diwujudkan melalui berbagai bentuk fasilitas dan dukungan yang diberikan kepada anak-anak asuh. Dukungan ini meliputi pemenuhan kebutuhan konsumsi, akomodasi, serta fasilitas lainnya yang diperlukan oleh anak-anak. Selain itu, pengasuh juga memberikan nasihat dan motivasi melalui cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Sebagai bentuk apresiasi atas prestasi yang diraih anak-anak di sekolah, panti asuhan kerap memberikan hadiah berupa uang, mainan baru, atau buku, untuk memotivasi mereka agar terus berprestasi. Sikap mendukung dari para pengasuh itu juga memberikan dampak yang efektif pada anak asuh, walaupun butuh waktu yang cukup lama untuk melihat hasilnya.

“kalau untuk hasil dari sikap mendukung itu bervariasi tiap anak, kadang ada yang semangat dan langsung berubah menjadi lebih baik tapi ada juga yang ogah-ogahan gitu. Semua tergantung anaknya, tapi kebanyakan dari mereka senang dan berusaha menjadi lebih baik lagi” **(Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur (Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 12 Juni 2024)**

Ibu Nur menyampaikan bahwa hasil dari sikap mendukung yang diberikan kepada anak-anak asuh bervariasi tergantung pada respon masing-masing anak. Ada anak-anak yang menunjukkan semangat dan

perubahan positif setelah menerima dukungan, namun ada juga yang masih kurang antusias. Meskipun demikian, mayoritas dari mereka merespon dengan baik dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi, menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh pengasuh berperan penting dalam perkembangan mereka.

#### 4. Sikap Positif

Sikap positif merupakan keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokan fokus mental pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya, yang sudah menuju ke arah negatif untuk kembali ke arah positif.

“karena kebanyakan anak-anak disini itu anak yang tidak punya orang tua dan kebanyakan dari mereka itu tidak diajarkan sikap positif. jadi agak sedikit sulit untuk kami berkomunikasi, kadang mereka melawan, kadang mereka terlalu pasif dan pemalu, namun kami disini selalu berusaha mengajarkan sikap positif dan memahami perasaan mereka. Jadi komunikasi tetap berjalan dengan baik”  
**(Hasil Wawancara Dengan Ibu Ririn (Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 12 Juni 2024)**

Ibu Ririn menjelaskan bahwa mayoritas anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji merupakan anak-anak yang tidak memiliki orang tua dan belum diajarkan sikap positif. Hal ini membuat komunikasi dengan mereka menjadi tantangan, karena ada anak yang cenderung melawan, sementara yang lain terlalu pasif dan pemalu. Namun, para pengasuh di panti asuhan terus berusaha untuk mengajarkan sikap positif dan memahami perasaan anak-anak, sehingga komunikasi tetap dapat berjalan dengan baik.

#### 5. Kesetaraan

Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Maksudnya pengasuh harus bisa teman curhat anak asuh, memosisikan diri sebagai orang tua mereka karena anak-anak disini mencari sosok orang tua atau teman.

“kalau untuk anak SD tuh usia 7-12 tahun, kami memposisikan diri kami itu sebagai orang tua mereka untuk mengayomi di usia anak-anak dan memposisikan diri sebagai sahabat jika anak itu sudah usia remaja usia SMP dan SMK karena biasanya mereka itu canggung jika berbicara tentang masalah mereka namun memposisikan diri sebagai sahabat itu cukup membantu kedekatan kami untuk berbicara atau curhat” **(Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur (Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 12 Juni 2024)**

Ibu Nur menjelaskan bahwa dalam menangani anak-anak usia SD (7-12 tahun), para pengasuh memposisikan diri sebagai orang tua untuk memberikan pengayoman dan bimbingan. Sementara itu, untuk anak-anak usia remaja, seperti yang berada di tingkat SMP dan SMK, pengasuh berperan sebagai sahabat. Pendekatan ini membantu membangun kedekatan dan memudahkan anak-anak remaja dalam berbicara dan curhat mengenai masalah mereka, mengingat mereka sering merasa canggung untuk membicarakan perasaan mereka.

Kesetaraan disini. Kita berusaha memperlakukan anak dengan setara sesuai dengan kebutuhan mereka. Memberikan kesetaraan itu berbeda dengan adil, karena adil belum tentu setara. Ada beberapa anak yang lebih membutuhkan sosok orang tua namun sebagian lagi sosok sahabat dan teman, pengasuh disini berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak asuh tersebut.

Pembentukan Sikap Kemandirian anak di panti asuhan muhammadiyah kuranji selalu dilatih dengan cara mendekati diri kepada anak-anak asuh agar anak-anak asuh dapat mendengarkan nasihat dari para pengasuh untuk menerapkan perlakuan disiplin kepada anak-anak binaannya, misalnya dengan bangun tidur di pagi hari tidak perlu dibangunkan berulang-ulang kali, waktunya shalat tidak perlu disuruh dan menyiapkan keperluan sekolah sendiri, para pengasuh juga memberikan nasihat agar anak-anak binaan mampu menjadi anak yang mandiri untuk bekal kesuksesan mereka di masa depan

“di panti asuhan ini, kami membiasakan anak-anak untuk disiplin dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari bangun tidur, shalat,

menyiapkan peralatan sekolah pada malam hari, mencuci baju atau piring dan mengerjakan tugas secara berkelompok. Kami sebagai pengasuh selalu mengajarkan anak-anak untuk selalu disiplin agar menjadi anak yang mandiri di masa depan” (**Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur (Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 12 Juni 2024**).

Ibu Nur menjelaskan bahwa di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji, anak-anak dibiasakan untuk disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Ini meliputi rutinitas seperti bangun tidur, shalat, menyiapkan peralatan sekolah malam hari, mencuci baju atau piring, serta mengerjakan tugas secara berkelompok. Pengasuh secara konsisten mengajarkan anak-anak untuk disiplin dengan tujuan agar mereka dapat menjadi individu yang mandiri di masa depan.

Pembentukan sikap kemandirian anak juga di dasari oleh latar belakang mereka. Kadang beberapa dari mereka itu tinggal bersama orang lain yang tidak pernah mengajarkan atau menyuruh nya untuk disiplin. Untuk membuat anak disiplin dapat di atasi dengan keharusan anak untuk mengikuti segala aturan yang ada di panti asuhan. Dan jika mereka sering kali melanggar aturan panti maka akan di pulangkan atau dikeluarkan.

“anak yang belum bisa mandiri itu biasanya tergantung dari latar belakang keluarganya. Beberapa dari anak-anak itu harus di bimbing dari awal sekali seperti mengingatkan kewajiban mereka dan terus menerus hingga mereka terbiasa. Namun ada satu ketika beberapa anak yang terus tidak mandiri dan membuat kekacauan maka akan di pulangkan ke keluarga mereka” (**Hasil Wawancara Dengan Ibu Ririn (Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 12 Juni 2024**)

Ibu Ririn menjelaskan bahwa tingkat kemandirian anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji sering kali dipengaruhi oleh latar belakang keluarga mereka. Beberapa anak memerlukan bimbingan intensif dari awal, termasuk pengingat berkala tentang kewajiban mereka hingga mereka terbiasa. Namun, jika ada anak yang terus-menerus tidak menunjukkan kemajuan dalam kemandirian dan menyebabkan kekacauan, mereka akan dipulangkan ke keluarga mereka.

Ketua panti juga mengatakan hal yang serupa bahwa:

“Kami melatih sikap kemandirian anak dengan cara mendekatkan diri kepada anak agar anak- anak asuhan dapat mendengarkan nasihat dari kami, misalnya dengan bangun di pagi hari tidak perlu dibangunkan berulang-ulang kali, waktunya shalat tidak perlu disuruh dan menyiapkan keperluan sekolah sendiri, memberikan nasihat agar anak- anak binaan mampu menjadi anak yang mandiri untuk bekal kesuksesan mereka di masa depan” **(Hasil Wawancara Dengan Syafredi Syuib S.Sos (Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 14 Juni 2024).**

Syafredi Syuib menjelaskan bahwa pelatihan sikap kemandirian anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji dilakukan dengan cara membangun kedekatan antara pengasuh dan anak-anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak diharapkan dapat mendengarkan nasihat dengan lebih baik. Contoh penerapan kemandirian meliputi bangun pagi tanpa harus dibangunkan berulang kali, melaksanakan shalat tepat waktu tanpa perintah, serta menyiapkan keperluan sekolah secara mandiri. Tujuan dari nasihat dan pelatihan ini adalah untuk mempersiapkan anak-anak agar menjadi individu yang mandiri, yang akan mendukung kesuksesan mereka di masa depan.

Namun pengasuh lebih memilih cara yang cepat untuk menyelesaikan permasalahan kemandirian anak salah satunya dengan:

“kadang kan mereka itu tidak ingin bisa bangun pagi nah itu sering kita ciprat dengan air agar lebih cepat untuk dibangunkan dibandingkan membangunkan mereka dengan cara yang biasa. Kalau pakai cara biasa itu harus berkali kali kadang sampai kitanya juga capek untuk mengingatkan mereka,” **(Hasil Wawancara Dengan Ibu Ririn (Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 12 Juni 2024)**

Ibu Ririn menjelaskan bahwa dalam mengatasi masalah anak-anak yang sulit bangun pagi, panti asuhan terkadang menggunakan metode yang lebih efektif, seperti menyipratkan air untuk membangunkan mereka. Metode ini dipilih karena metode biasa memerlukan upaya berulang kali, yang seringkali melelahkan bagi pengasuh dalam mengingatkan anak-anak untuk bangun.

Pengasuh juga mengatakan anak asuhan yang tidak mandiri atau tidak mentaati peraturan diberikan sanksi khusus seperti pemotongan uang jajan,

gotong royong, bahkan jika anak binaan sudah melewati batas akan di panggil orang tua atau wali dari anak tersebut: “Disini jika ada anak yang tidak mandiri, tidak mentaati peraturan biasanya kita berikan sanksi berupa piket, gotong royong,, tidak dibolehkan ikut kenduri dll, itu biasanya tergantung pengasuh mau bagaimana.

“Disini jika ada anak yang tidak mandiri, tidak mentaati peraturan biasanya kita berikan sanksi berupa piket atau gotong royong, dan sanksisanksi itu biasanya tergantung pengasuh mau bagaimana. Kadang ada yang kami larang ikut kenduri, tergantung kesepakatan dari pengasuhnya” **(Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur (Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 12 Juni 2024).**

Ibu Nur menjelaskan bahwa di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji, anak-anak yang tidak mandiri atau tidak mematuhi peraturan akan dikenakan sanksi, seperti piket atau gotong royong. Jenis sanksi yang diberikan biasanya bergantung pada keputusan pengasuh. Selain itu, sanksi juga dapat berupa larangan mengikuti kegiatan tertentu, seperti kenduri, sesuai dengan kesepakatan pengasuh.

Ketua panti asuhan juga mengatakan hal yang sama namun tentang pemotongan uang jajan, ketua mengatakan tidak ada pemotongan uang jajan dikarenakan itu hak anak, dan jika adapun pemotongan uang jajan, itu bukan di potong melainkan dikirimkan ke buku tabungan anak:

“Di sini biasanya kalau masalah sanksi kami peringati dulu untuk tidak melakukannya lagi, setelah di peringatkan jika tidak didengar maka akan kami panggil ke kantor, dan jika masih membangkang akan kami kembalikan ke wali atau jika masih ada orang tua di pulangkan ke orang tuanya masing-masing. Jika kesalahan dalam hal tidak shalat, atau yang masih bisa di kasih tahu itu tergantung pengasuh mau bagaimana, di suruh piket atau gotong royong” **(Hasil Wawancara Dengan Syafredi Syuib S.Sos (Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 14 Juni 2024).**

Syafredi Syuib menjelaskan bahwa di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji, proses penanganan masalah sanksi dimulai dengan memberikan peringatan kepada anak-anak agar tidak mengulangi kesalahan. Jika peringatan tersebut tidak diindahkan, anak-anak akan dipanggil ke kantor untuk didiskusikan lebih lanjut. Apabila anak-anak tetap membangkang,

langkah selanjutnya adalah mengembalikan mereka kepada wali atau, jika orang tua masih ada, dipulangkan ke orang tua mereka. Untuk kesalahan yang masih dapat diperbaiki, seperti tidak melaksanakan shalat, sanksi yang diterapkan dapat berupa piket atau gotong royong, sesuai dengan keputusan pengasuh.

Ketua panti juga mengatakan jika mereka sudah mulai memperbaiki pola asuh mereka dengan terus belajar dari pada panti asuhan lain dan dari mahaanak asuh yang datang untuk menjelaskan parenting yang baik dimulai dari memperbaiki cara komunikasi mereka.

“karena kami juga merasa kadang anak itu agak berjarak dan segan pada pengasuh mereka. Nah dari sana kami membuat kegiatan santai setelah isya, seperti sesi konseling ala-ala. Disana kami mulai memfokuskan diri untuk berkomunikasi dengan anak tentang kendala mereka sekaligus memberikan nasehat kepada mereka semua termasuk tentang kemandirian, seperti bangun pagi itu wajib karena semua anak di panti putra (laki-laki) semua jadi tidak ada alasan mereka untuk melewati ibadah.” **(Hasil Wawancara Dengan Syafredi Syuib S.Sos (Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji) 14 Juni 2024)**

Syafredi Syuib menjelaskan bahwa untuk mengatasi jarak dan keseganan anak-anak terhadap pengasuh, panti asuhan mengadakan kegiatan santai setelah shalat Isya, seperti sesi konseling informal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dengan anak-anak mengenai kendala yang mereka hadapi serta memberikan nasihat, termasuk mengenai pentingnya kemandirian. Misalnya, pengasuh menekankan bahwa bangun pagi adalah kewajiban yang harus dipatuhi, terutama karena semua anak di panti asuhan adalah laki-laki, sehingga tidak ada alasan untuk melewatkan ibadah.

#### **4.4 Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Sikap Kemandirian anak binaan**

Setiap lembaga atau organisasi tentu memiliki hambatan atau kendala dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya. Hambatan tersebut beraneka ragam, baik yang berasal dari internal maupun eksternal suatu lembaga atau organisasi. Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji juga

memiliki sejumlah kendala dan hambatan dalam melaksanakan pembentukan sikap kemandirian anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, beberapa hambatan atau kendala yang dihadapi oleh Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji adalah:

### **1. Kurangnya Kemauan Pada Anak**

Pengasuh menjelaskan bahwa sebaik apapun fasilitas yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji, fasilitas tersebut tidak akan efektif jika anak tidak diasuh oleh keluarganya sendiri. Tanpa asuhan keluarga, anak-anak cenderung kurang termotivasi untuk membentuk kepribadian mandiri, padahal usia mereka saat ini sangat efektif untuk membentuk perilaku dan sikap mandiri sebagai bekal hidup ke masa depan. Sikap anak-anak yang masih berusia belasan tahun, bahkan ada yang kurang dari sepuluh tahun, sering kali belum stabil dan menyulitkan pengasuh dalam berkomunikasi. Hal ini membuat pengasuh kesulitan membentuk kepribadian mandiri pada anak. Namun, Kepala Panti bersama pengasuh lainnya terus berusaha memberikan semangat dan dukungan kepada mereka agar lebih peduli terhadap kemandirian mereka.

### **2. Kurangnya Kemampuan Pengasuh**

Tenaga pengasuh sangat penting dalam kegiatan pengasuhan, karena pengasuhlah yang tiap harinya berinteraksi dengan anak binaan dan mendidiknya namun karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Hal ini menyebabkan kegiatan di panti asuhan belum bisa berkembang dengan maksimal karena keterbatasan jumlah dan kemampuan tenaga pengasuh yang ada.

## **4.5 Strategi Komunikasi Interpersonal yang Digunakan**

### **1. Komunikasi sebagai Aksi atau Komunikasi Satu Arah**

Dalam Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah pengasuh berperan sebagai pemberi aksi dan anak asuh penerima aksi. Dalam hal ini

pengasuh aktif dalam berkomunikasi memberikan informasi, nasehat atau ceramah. Dimana biasanya pengasuh memberikan suatu informasi umum.

## 2. Komunikasi Sebagai Interaksi Atau Komunikasi Dua Arah

Komunikasi ini pengasuh dan anak asuh memiliki peran yang sama sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Komunikasi yang terjadi dengan melakukan komunikasi secara personal atau dengan mengarahkan atau menunjukkan komunikasi kepada atau seseorang. Komunikasi ini membatasi kepada satu individu, tidak melibatkan individu lainnya. Individu lainnya tidak dapat mengikuti komunikasi ini.

## 3. Komunikasi Banyak Transaksi atau Komunikasi Banyak Arah

Komunikasi ini memungkinkan seseorang melakukan komunikasi ke banyak pihak secara dinamis. Secara dinamis di sini adalah komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh, pengasuh dengan atau wali asuh, anak asuh dengan anak asuh, serta orang tua anak asuh dengan orang tua anak asuh lainnya. Pada komunikasi jenis ini akan terjadi pertukaran informasi yang kompleks pada suatu kejadian atau pada suatu masa. Seperti halnya diskusi dengan sebuah kelompok tertentu. Mendapatkan balikan atau feedback dari banyak arah.

## **4.6 Pembahasan**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih yang efektif dan melibatkan banyak unsur (Wiryanto, 2018). Pengasuh panti asuhan berfungsi seperti orang tua yang membimbing, memberi saran, dan solusi untuk masalah kemandirian anak-anak. Komunikasi interpersonal berperan penting dalam interaksi antara pengasuh dan anak asuh, mendukung kesejahteraan lahir dan batin serta membentuk sikap kemandirian anak-anak melalui pemahaman dan pengarahan yang efektif (Suranto AW, 2018).

Dalam praktiknya, pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji menghadapi tantangan dalam menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif. Keterbukaan dan empati merupakan aspek penting namun sering kurang diterapkan. Keterbukaan memungkinkan anak asuh merasa nyaman untuk berbicara dan menerima bimbingan, sedangkan empati membantu pengasuh memahami perasaan anak dan memperkuat hubungan emosional. Namun, anak-anak sering merasa kurang didengar dan enggan membuka diri kepada pengasuh, memilih berbagi masalah dengan teman sebaya karena takut akan penilaian atau dianggap remeh.

Penerapan pendekatan humanistik yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung kemandirian anak. Meskipun demikian, masih ada kesenjangan dalam penerapan aspek-aspek ini di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji. Kurangnya kemauan anak-anak dan pengetahuan pengasuh tentang komunikasi efektif serta parenting modern menjadi hambatan utama. Minimnya pelatihan bagi pengasuh juga berkontribusi pada kurangnya dukungan optimal untuk perkembangan anak-anak.

Pengasuh perlu meningkatkan keterbukaan dan empati dalam komunikasi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan anak-anak, mendukung sikap kemandirian, dan mengatasi tantangan yang ada. Evaluasi dan pelatihan dalam komunikasi interpersonal dan parenting yang tepat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dalam mendukung perkembangan anak-anak di panti asuhan.

#### A. Informan Kunci

Syafredi Syuib, S.Sos (Ketua Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji), Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji, yang didirikan pada tahun 1966, merupakan salah satu panti asuhan tertua di Kota Padang. Saat ini, panti asuhan ini menampung 33 anak, yang dibagi berdasarkan usia menjadi 10 anak SD, 14 anak SMP, 6 anak SMK, dan 3 anak usia pra-sekolah. Awalnya, tujuan panti adalah untuk menampung anak-anak yatim, tetapi kini juga menerima anak-anak duafa, anak jalanan, dan anak-anak yang

membutuhkan tempat tinggal serta pendidikan. Visi dan misi panti adalah untuk menyediakan fasilitas dan pendidikan yang mendukung kemandirian anak-anak, dengan fokus pada aspek pendidikan, keagamaan, dan sikap teladan.

Strategi komunikasi di panti ini telah mengalami perubahan dari pendekatan yang awalnya keras menjadi lebih santai dan menyenangkan. Pengasuh kini lebih memilih berbicara empat mata dengan anak-anak di waktu luang untuk meningkatkan kedekatan. Meskipun tidak ada pelatihan khusus, pengasuh sering berkumpul dengan panti lain untuk berbagi informasi dan melakukan sesi konseling kecil. Keterbukaan dalam komunikasi dijaga melalui sesi berkumpul untuk membahas kendala dan kedekatan dengan anak-anak. Pengasuh didorong untuk berkomunikasi secara rutin, meskipun tidak ada kegiatan spesifik yang diadakan.

Kesamaan dalam perlakuan anak-anak dijaga dengan menghindari pilih kasih dan memastikan semua anak mendapatkan perlakuan yang adil. Pengasuh memastikan hal ini dengan bertanya kepada pengasuh dan anak-anak, serta menegaskan pentingnya perlakuan yang adil bagi semua anak. Dalam hal empati, pengasuh dilatih untuk memperlakukan anak-anak dengan kasih sayang dan perhatian yang setara seperti kepada anak sendiri. Meskipun tidak ada pelatihan khusus untuk empati, pengasuh mendapatkan edukasi melalui gathering dan pertukaran informasi mengenai cara menangani anak-anak.

#### B. Informan Pendukung I

Ibu Nurlida, yang telah bekerja sebagai pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji selama 20 tahun, menjelaskan bahwa tugas utamanya meliputi menyiapkan makanan untuk anak-anak, mengawasi mereka, membersihkan area panti, serta merawat dan membangunkan anak-anak kecil untuk shalat subuh. Untuk membangun hubungan dengan anak-anak, Nurlida menerapkan pendekatan seperti seorang ibu, berbicara dengan mereka dalam suasana santai. Ia berinteraksi setiap hari dengan anak-anak, terutama selama jam kerja pagi hingga sore. Keterbukaan dalam komunikasi dijaga dengan mengobrol secara langsung, terutama dengan anak-anak kecil,

serta memberikan contoh bagaimana keterbukaan dapat membantu anak-anak dalam situasi sehari-hari, seperti ketika seorang anak baru merasa takut untuk bertanya arah. Nurlida memastikan keterbukaan ini melalui pengawasan langsung dan komunikasi dengan pengasuh lain. Kesamaan dalam perlakuan anak-anak dijaga dengan membagikan makanan secara adil dan memastikan tidak ada perbedaan perlakuan. Anak-anak umumnya merasa senang dengan perlakuan yang adil, meskipun terkadang ada ketidakpuasan jika makanan harus dibagi rata. Dalam hal empati, Nurlida menunjukkan perhatian dengan memberikan dukungan emosional dan membantu anak-anak menghadapi beban emosional mereka, yang berkontribusi pada kedekatan dan kemudahan berinteraksi. Dukungan untuk kemandirian anak-anak diberikan melalui nasihat, pujian, dan bantuan dalam memenuhi kebutuhan mereka, dengan efektivitasnya dilihat dari perubahan perilaku anak-anak. Sikap positif dipastikan dengan memberikan contoh dan penghargaan untuk sikap baik, yang membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri.

### C. Informan Pendukung II

Ibu Ririn, yang telah bekerja di panti asuhan ini selama 8 tahun, menggambarkan tugasnya yang meliputi menyiapkan makanan, mengawasi anak-anak, serta membersihkan area panti dan merawat anak-anak kecil. Ririn membangun hubungan dengan anak-anak dengan berbicara secara biasa seperti ibu dan anak, serta sering berbicara dengan mereka saat ada waktu luang. Ia berinteraksi langsung dengan anak-anak setiap hari, terutama selama shift pagi hingga sore. Keterbukaan dalam komunikasi diterapkan dengan mengadakan sesi berbicara berkala di mana anak-anak dapat mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Contoh penerapan keterbukaan terlihat ketika seorang anak baru yang tidak tahu jalan belajar untuk bertanya dan pergi sendiri ke warung setelah mendapatkan dorongan. Keterbukaan ini dipastikan melalui interaksi langsung dan forum diskusi. Kesamaan dalam perlakuan anak-anak dicapai dengan memahami kebutuhan masing-masing anak dan memastikan semua mendapatkan kesempatan yang sama. Anak-anak merasa lebih dihargai dan

percaya diri berkat perlakuan adil ini. Empati ditunjukkan dengan mendengarkan penuh perhatian, memberikan dukungan emosional, dan hadir dalam masalah anak-anak, yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Dukungan untuk kemandirian diberikan melalui pelatihan keterampilan hidup, bimbingan belajar, dan konseling, dengan efektivitasnya dilihat dari perubahan dalam perilaku dan kemandirian anak-anak. Sikap positif dijaga dengan menunjukkan contoh yang baik, kesabaran, dan memberikan pujian, yang membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai “Penerapan Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Anak Asuh Usia Middle Childhood (Studi pada LSM Panti Asuhan Muhammadiyah Kec. Kuranji, Kota Padang)” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan strategi komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak berperan cukup baik, namun terdapat lima aspek pendekatan humanistik dua aspek yang masih belum efektif diterapkan oleh pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan muhammadiyah kuranji yaitu aspek keterbukaan dan empati. Aspek empati merupakan landasan pertama sebelum aspek keterbukaan diterapkan karena dari aspek ini pengasuh bisa mengerti keadaan dan posisi anak asuh sebagai individu yang perlu perhatian dan kasih sayang untuk diayomi Aspek keterbukaan merupakan aspek yang paling mempengaruhi dan berperan dalam kualitas hubungan pengasuh dan anakanak asuhnya untuk membentuk sikap kemandirian anak asuh. Jika keterbukaan sudah terjalin, maka akan mempermudah proses-proses komunikasi interpersonal selanjutnya
2. Interaksi awal antara pengasuh dan anak asuh sudah pasti tidak berjalan dengan lancar dan canggung, karena para anak asuh memerlukan waktu untuk menerima orang baru di kehidupan mereka. Beberapa anak asuh belum berani terbuka terhadap pengasuh untuk menceritakan permasalahan mereka karena segan dan takut di perpanjang.
3. tantangan besar dalam membentuk sikap kemandirian anak binaan. Hambatan utama dalam komunikasi interpersonal antara pengasuh

dan anak-anak, serta kurangnya kemauan anak-anak untuk mendengarkan dan termotivasi, menjadi penghalang signifikan.

4. Selain itu, keterbatasan pengetahuan pengasuh tentang teknik komunikasi yang efektif dan pendekatan parenting yang sesuai untuk berbagai usia dan karakter anak turut memperburuk situasi. Kurangnya pelatihan dan edukasi tentang prinsip-prinsip parenting modern menyebabkan pengasuh kesulitan menangani tantangan perilaku dan emosional anak-anak. Akibatnya, anak-anak di panti asuhan tidak mendapatkan dukungan optimal untuk perkembangan holistik mereka, baik dari segi emosional, sosial, maupun intelektual.

## **5.2 Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini:

1. Pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Kuranji diharapkan untuk lebih mendalami dan menerapkan lima aspek pendekatan humanistik keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi mereka dengan anak-anak asuh. Selain itu, pengasuh juga disarankan untuk menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif dengan masyarakat sekitar. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak asuh dan memperkuat hubungan mereka dengan masyarakat.
2. Pengasuh perlu secara aktif mengevaluasi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam aspek empati dan keterbukaan. Hal ini bertujuan agar komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif, yang pada gilirannya dapat memotivasi anak-anak asuh untuk mengembangkan sikap kemandirian. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui sesi refleksi atau umpan balik secara rutin, seperti diskusi atau tanya jawab. Diharapkan dapat memperlihatkan kepada anak-anak asuh bahwa mereka dipandang setara dalam interaksi. Artinya, pengasuh dan anak-anak asuh memiliki nilai dan kontribusi yang sama. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta lingkungan yang

nyaman dan akrab, yang mendukung anak-anak dalam mengembangkan sikap kemandirian.

3. Membangun hubungan yang lebih erat, pengasuh bisa mengumpulkan anak-anak di aula setelah isya. Dalam sesi ini, pengasuh dapat memberikan motivasi melalui nasihat dan cerita teladan nabi tentang kemandirian. Kegiatan ini dapat membantu mempererat hubungan antara pengasuh dan anak-anak serta memotivasi mereka secara positif.
4. Melakukan sesi konseling secara teratur dapat membantu anak-anak dalam mengevaluasi dan mengatasi masalah pribadi mereka. Penting untuk menangani masalah anak-anak dengan serius, namun tidak memperpanjang pembahasan secara berlebihan. Konseling yang efektif akan memupuk sikap kemandirian dan membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

Andyda Meliala, 2012. *Successful Parenting*. By Pass, Bogor.

Deddy Mulyana. 2019. *Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Devito, J. A. 2016. *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education.

Hafied Cangara. 2019. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Grafindo, Jakarta.

Mclagan, P. A. 2019. *Change Is Everybody's Business: Making Your Organization Change Capable*.

Riswandi. 2019. *Ilmu Komunikasi* (Cetakan Pertama). Graha Ilmu, Yogyakarta.

Suranto AW. 2018. *Komunikasi Interpersonal* (Cetakan Pertama). Graha Ilmu, Yogyakarta.

### **Jurnal:**

Al Meyda Swastika Sari & Fina Fakhriyah. 2021. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Universitas Muria Kudus, Indonesia*.

Ananda Sari Sholawati Putri. 2022. Hubungan Kelekatan Orangtua Terhadap Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *Actual Insight Journal*.

Departemen Sosial R.I. 2004. *Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: Kep/03/M.PAN/1/2004 Tentang Jabatan Fungsional*

*Pekerja Sosial Dan Angka Kreditnya*. Bandung: Departemen Sosial R.I Biro Kepegawaian Dan Hukum.

Fauziah Nasution & Amalia Universitas. 2023. Perkembangan Psikososial Masa Kanak-Kanak Pertengahan. *Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia*.

Kimberly C. Thomson, Chris G. Richardson, Hasina Samji. 2021. Early Childhood Social-Emotional Profiles Associated With Middle Childhood Internalizing And Wellbeing

Kusuma Dewi & Budi Astuti. 2022. Development Of Interpersonal Communication Scale For Young Children. *Yogyakarta State University, Indonesia*.

Nanda Paramithasari & Risma Kartika Lima. 2017. Kualitas Sikap Komunikasi Antar Pribadi Oleh Unit Customer Complaint Handling PT BNI Life Insurance. *Universitas Pancasila, Jakarta Selatan*.

Novia Istiqomah & Maemonah. 2021. Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget.

Nurly Melinda. 2010. Peranan Komunikasi Antar Pribadi Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa. *Universitas Lampung*.

Nurmawaty Hasugian, Khairunissa, & Dilla Bunaiya. 2024. Perkembangan Fisik Dan Kognitif Pada Masa Kanak-Kanak Pertengahan.

Yetri Linovita & Desi Syafriani. 2023. Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Pengemis Di Pantai Muaro Lasak Kota Padang.

**Artikel:**

Psychologywriting. 2024. Psychology: Middle Childhood Development.

Diakses dari <https://psychologywriting.com/psychology-middle-childhood-development/> pada 2 Juni 2024.

## LAMPIRAN 1

### PERTANYAAN WAWANCARA

#### 1. Informan Kunci

No	Pertanyaan	Sub pertanyaan
1.	Profil panti asuhan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bisa anda ceritakan sedikit tentang profil panti asuhan ini?</li><li>2. Berapa banyak anak asuh yang ada di sini dan bagaimana pembagian usia mereka</li></ol>
2	Tujuan dan misi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa tujuan utama panti asuhan dalam mendidik dan membina anak-anak asuh?</li><li>2. Bagaimana visi panti asuhan dalam membentuk kemandirian anak-anak</li></ol>
3.	Strategi komunikasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana anda mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh di panti ini?</li><li>2. Apakah ada pelatihan khusus untuk pengasuh mengenai komunikasi interpersonal?</li></ol>
4.	Keterbukaan (openness)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana anda memastikan adanya keterbukaan dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh?</li><li>2. Apakah ada forum atau kegiatan khusus yang mendorong keterbukaan tersebut?</li></ol>
5.	Kesamaan (equality)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana penerapan kesamaan dalam interaksi antara pengasuh dan anak asuh?</li><li>2. Bagaimana cara anda memastikan tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil di sini?</li></ol>
6.	Empati (empathy)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana pengasuh dilatih untuk menunjukkan empati terhadap anak asuh?</li><li>2. Adakah program atau aktivitas khusus yang bertujuan untuk meningkatkan empati di antara pengasuh?</li></ol>

## 2. Informan Pendukung

No	Pertanyaan	Sub pertanyaan
1.	Pengalaman dan Tugas	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bisa ceritakan sedikit tentang pengalaman Anda sebagai pengasuh di panti asuhan ini?</li><li>2. Apa saja tugas dan tanggung jawab utama Anda sehari-hari?</li></ol>
2	Tujuan dan misi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana cara Anda membangun hubungan dengan anak asuh?</li><li>2. Seberapa sering Anda berinteraksi langsung dengan anak-anak dan dalam konteks apa saja?</li></ol>
3.	Strategi komunikasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana Anda menerapkan keterbukaan dalam komunikasi dengan anak asuh sehari-hari?</li><li>2. Bisakah Anda memberikan contoh situasi di mana keterbukaan membantu anak asuh menjadi lebih mandiri?</li></ol>
4.	Keterbukaan (openness)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana anda memastikan adanya keterbukaan dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh?</li><li>2. Apakah ada forum atau kegiatan khusus yang mendorong keterbukaan tersebut?</li></ol>
5.	Kesamaan (equality)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana Anda memastikan bahwa setiap anak asuh diperlakukan dengan adil dan setara?</li><li>2. Bagaimana reaksi anak asuh terhadap perlakuan yang setara dan adil ini?</li></ol>
6.	Empati (Empathy)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana Anda menunjukkan empati terhadap anak asuh dalam interaksi sehari-hari?</li><li>2. Apakah Anda melihat perubahan positif dalam kemandirian anak asuh setelah menerapkan empati?</li></ol>
7.	Dukungan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa bentuk dukungan yang biasanya Anda berikan kepada anak asuh untuk membantu mereka mandiri?</li><li>2. Bagaimana Anda mengetahui bahwa dukungan yang Anda berikan efektif?</li></ol>

8.	Positif	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana Anda memastikan sikap positif dalam interaksi dengan anak asuh?</li><li>2. Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana sikap positif Anda membantu anak asuh menjadi lebih mandiri?</li></ol>
----	---------	---

**LAMPIRAN 2**  
**HASIL WAWANCARA**

No.	Informan Kunci
1.	Nama : Syafredi Syuib, S.Sos Jenis Kelamin : Laki-Laki Pekerjaan : Wiraswasta

No	Pertanyaan	Sub pertanyaan	Jawaban
1.	Profil panti asuhan	1. Bisa anda ceritakan sedikit tentang profil panti asuhan ini? 2. Berapa banyak anak asuh yang ada di sini dan bagaimana pembagian usia mereka	1. panti asuhan ini berdiri tahun 1966 dan termasuk panti asuhan tertua di kota padang. Dulu kami punya 20 anak putra dari panti asuhan muhammadiyah yang lain. 2. untuk jumlah anak panti sekarang itu ada 33 anak dan di bagi berdasarkan usia sekolah. Anak SD ada 10 orang, SMP 14, SMK 6 Orang dan ada 3 orang anak usia belum sekolah.
2	Tujuan dan misi	1. Apa tujuan utama panti asuhan dalam mendidik dan membina anak-anak asuh? 2. Bagaimana visi panti asuhan dalam membentuk kemandirian anak-anak	1. tujuan panti ini dulunya hanya berfokus dalam menampung anak anak yatim saja namun sekarang sudah berubah. Dimana panti kita juga menerima anak anak duafa, anak jalanan dan anak anak yang membutuhkan rumah untuk di bina dan didik di panti asuhan ini. 2. visi misi kami itu sesuai dengan kemandirian anak dimana kami memberikan fasilitas dan pendidikan untuk kehidupan mereka yang lebih baik dengan kasih sayang dan binaan, khususnya dalam kemandirian anak asuh yang tinggal disini. Kami mementingkan sisi pendidikan dan keagamaan anak anak yang ada disini termasuk sikap teladan anak anak.
3.	Strategi komunikasi	1. Bagaimana anda	1. strategi komunikasi yang ada di panti ini sebenarnya itu berjalan

		<p>mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh di panti ini?</p> <p>2. Apakah ada pelatihan khusus untuk pengasuh mengenai komunikasi interpersonal?</p>	<p>dengan biasa saja dengan normal. Namun ada beberapa cara komunikasi pengasuh yang sudah kami ubah menjadi lebih baik, dulu kami mungkin sedikit keras dengan anak-anak karena itu cara efektif kami sebelum adanya cara komunikasi atau parenting yang baik. Sekarang kami lebih suka berbicara santai empat mata bersama anak-anak di waktu luang dan menasihati mereka dengan cara yang lebih menyenangkan.</p> <p>2. untuk pelatihan khusus itu gak ada tapi kami kadang melakukan gatering rutin beberapa bulan sekali dengan panti lain sambil bertukar informasi bersama tentang komunikasi pada anak panti. Salah satunya itu sesi konseling kecil-kecilan gitu setelah isya.</p>
4.	Keterbukaan (openness)	<p>1. Bagaimana anda memastikan adanya keterbukaan dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh?</p> <p>2. Apakah ada forum atau kegiatan khusus yang mendorong keterbukaan tersebut?</p>	<p>1. kami ada sesi untuk berkumpul bersama dengan pengasuh panti yang ada untuk membahas keterbukaan ini atau kedekatan anak dengan pengasuh. Kami akan bertanya kendala anak asuh, sejauh mana kedekatan mereka dan respon anak asuh tentang kedekatan mereka. Seperti rasa nyaman atau tidak nyaman.</p> <p>2. kegiatan spesifiknya gak ada ya, Cuma kami sering meminta pengasuh untuk sering berkomunikasi dengan anak-anak agar mereka lebih akrab dan terbuka pada pengasuh.</p>
5.	Kesamaan (equality)	<p>1. Bagaimana penerapan kesamaan dalam interaksi antara pengasuh dan anak asuh?</p>	<p>1. kesamaan disini seperti keadilan gitu ya. Kalau di panti ini kami lebih menekankan kesamaan seperti ini dengan cara tidak pilih kasih dan memberikan segala sesuatu dengan adil dan sama rata. Termasuk untuk kemandirian</p>

		<p>2. Bagaimana cara anda memastikan tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil di sini?</p>	<p>anak. Dimana anak anak disini tidak dibeda bedakan atau di istimewa karena sesuatu.</p> <p>2. saya selaku ketua panti memastikannya dengan cara bertanya dengan para pengasuh panti atau anak panti yang saya temui. Atau saya bertanya dengan anak panti yang lebih dewasa dari pada adik adik mereka. Dan juga dengan tegas saya katakan jika anak panti harus di perlakukan adil dan seperti anak sendiri. Jika dapat satu harus dapat semua.</p>
6.	Empati (empathy)	<p>1. Bagaimana pengasuh dilatih untuk menunjukkan empati terhadap anak asuh?</p> <p>2. Adakah program atau aktivitas khusus yang bertujuan untuk meningkatkan empati di antara pengasuh?</p>	<p>1. biasanya sesuai dengan insting mereka aja untuk empati ini. Karena kan mereka juga manusia ya, yang biasanya kami ingatkan itu perlakukan anak panti seperti anak kita sendiri tanpa dibeda bedakan. Jika dia sedih kita juga sedih jadi kita harus mengerti keadaan dan perasaannya. Hanya saja kadang ada anak anak dari kampus yang memberikan edukasi tentang psikologi anak ini pada pengasuh.</p> <p>2. untuk pelatihan khususnya gak ada sih. Hanya saja tadi saya bilang jika ada gatering gitu antar pengasuh panti yang lain untuk bertukar informasi atau menerima masukan edukasi untuk anak anak dari manapun.</p>

## Informan Pendukung

No.	Informan Pendukung
1.	Nama : Nurlida Jenis Kelamin : Perempuan Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

No	Pertanyaan	Sub pertanyaan	jawaban
1.	Pengalaman dan Tugas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisa ceritakan sedikit tentang pengalaman Anda sebagai pengasuh di panti asuhan ini?</li> <li>2. Apa saja tugas dan tanggung jawab utama Anda sehari-hari?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. saya sudah 20 tahun bekerja disini dari tahun 2004. Mengasuh di panti ini ada suka dukanya. Karena gak semua anak itu nurut.</li> <li>2. tanggung jawab saya itu menyiapkan makanan anak-anak, mengawasi mereka. Membersihkan area panti saat anak-anak sekolah dan mengurus anak-anak yang masih kecil dan membangunkan mereka untuk subuh.</li> </ol>
2	Tujuan dan misi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Anda membangun hubungan dengan anak asuh?</li> <li>2. Seberapa sering Anda berinteraksi langsung dengan anak-anak dan dalam konteks apa saja?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. hubungan dengan anak ya, itu dengan cara ngomong aja kaya biasa. Seperti ibu dan anak aja. Kalau ada waktu luang kami sering ajak mereka berbicara dan kebetulan semua anak disana itu cowok jadi mereka rasanya lebih segan dengan pengasuh yang perempuan.</li> <li>2. setiap hari pastinya, karena saya pengasuh pagi hingga jam 6 sore. Jadi untuk interaksi saya lebih sering bertemu mereka dibandingkan pengasuh malam.</li> </ol>
3.	Strategi komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Anda menerapkan keterbukaan dalam komunikasi dengan anak asuh sehari-hari?</li> <li>2. Bisakah Anda memberikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kalau terbuka itu untuk anak-anak yang kecil masih gampang. Saya bisa langsung nanya mereka, kadang saya duduk santai sambil ngobrol biasa dengan anak-anak tapi kalau untuk yang udah besar mereka jarang berbicara karena mungkin segan dan sudah bisa</li> </ol>

		<p>contoh situasi di mana keterbukaan membantu anak asuh menjadi lebih mandiri?</p>	<p>berpikir. 2. ada salah satu contohnya itu ada anak baru saat itu ingin jajan tapi dia gak tau jalan. Saya ngobrol sama dia kalau dia tidak tau jalan harus tanya dan jangan takut. Dia paham dan mulai nanya sama temen-temen yang lain dan diantarkan dan setelahnya dia pergi sendiri ke warung.</p>
4.	Keterbukaan (openness)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana anda memastikan adanya keterbukaan dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh?</li> <li>2. Apakah ada forum atau kegiatan khusus yang mendorong keterbukaan tersebut?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kalau saya kan pasti berinteraksi sama anak anak di panti dari pagi hingga sore dan saya bisa mengawasi mereka sambil ngobrol seperti biasa, jadi saya bisa mengawasi pengasuh yang lain juga tentang keterbukaan ini dan pastinya saya ngobrol sama pengasuh yang mengawasi saat itu.</li> <li>2. gak ada forum khusus, kami lebih sering ngobrol aja di waktu luang Cuma dari kepala panti itu kami di minta untuk berkumpul ke aula saat setelah isya untuk sesi kumpul dan konseling kecil-kecilan,</li> </ol>
5.	Kesamaan (equality)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Anda memastikan bahwa setiap anak asuh diperlakukan dengan adil dan setara?</li> <li>2. Bagaimana reaksi anak asuh terhadap perlakuan yang setara dan adil ini?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. biasanya kalau saya, membagikan semua jajanan atau makanan dengan adil tanpa membeda bedakan gitu. Kadang saya mengawasi mereka dengan pengasuh yang lain.</li> <li>2. kalau di perlakukan adil pasti mereka senang ya tapi kadang mereka gak senang kalau misalnya kami beri mereka kue tapi kuenya harus di bagi lebih dari dua biar adil. Tapi sejauh ini mereka gak komplek karena kami coba untuk memberikan pengertian juga.</li> </ol>
6.	Empati (Empathy)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Anda menunjukkan empati terhadap anak asuh dalam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perhatian dengan anak, setiap saat seperti mengingatkan mereka. Memberikan dukungan yang mereka butuhkan. Kadang</li> </ol>

		<p>interaksi sehari-hari?</p> <p>2. Apakah Anda melihat perubahan positif dalam kemandirian anak asuh setelah menerapkan empati?</p>	<p>saya juga berusaha untuk membantu beban emosional mereka.</p> <p>2. setelah diterapkan itu tentu saja rasanya mereka lebih dekat dengan saya dan lebih mudah dalam berinteraksi. Mereka lebih mudah juga menerima masukan dan arahan dari para pengasuh. Dan juga mengurangi rasa canggung.</p>
7.	Dukungan	<p>1. Apa bentuk dukungan yang biasanya Anda berikan kepada anak asuh untuk membantu mereka mandiri?</p> <p>2. Bagaimana Anda mengetahui bahwa dukungan yang Anda berikan efektif?</p>	<p>1. dukungan emosional, biasanya seperti nasihat, pujian teguran. Dan dukungan instrumental dengan cara menyiapkan kebutuhan yang mereka butuhkan.</p> <p>2. dilihat, perilaku dan sikap mereka ini. Sikap yang sesuai dengan nasihat kami atau teguran kami. Itu tandanya mereka menurut dan efektif.</p>
8.	Positif	<p>1. Bagaimana Anda memastikan sikap positif dalam interaksi dengan anak asuh?</p> <p>2. Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana sikap positif Anda membantu anak asuh menjadi lebih mandiri?</p>	<p>1. pastinya dengan cara di awasi. Kami selalu mengawasi anak asuh tapi kadang kami minta bantuan pada anak-anak yang lebih tua untuk mengawasi adik adik di bawah mereka.</p> <p>2. Misalnya, ketika seorang anak merasa kesulitan dalam belajar, kami memberikan dorongan positif dan bimbingan. Dengan pendekatan ini, anak tersebut menjadi lebih percaya diri dan akhirnya mampu mengatasi kesulitan tersebut secara mandiri</p>

No.	Informan Pendukung
-----	--------------------

1.	Nama : Ririn Jenis Kelamin : Perempuan Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga		
No	Pertanyaan	Sub pertanyaan	Jawaban
1.	Pengalaman dan Tugas	3. Bisa ceritakan sedikit tentang pengalaman Anda sebagai pengasuh di panti asuhan ini? 4. Apa saja tugas dan tanggung jawab utama Anda sehari-hari?	1. saya sudah 8 tahun bekerja disini dari tahun 2016. Mengasuh di panti ini ada suka dukanya. Karena gak semua anak 2. tanggung jawab saya itu menyiapkan makanan anak-anak, mengawasi mereka. Membersihkan area panti saat anak-anak sekolah dan mengurus anak-anak yang masih kecil dan membangunkan mereka untuk subuh.
2	Tujuan dan misi	3. Bagaimana cara Anda membangun hubungan dengan anak asuh? 4. Seberapa sering Anda berinteraksi langsung dengan anak-anak dan dalam konteks apa saja?	1. hubungan dengan anak ya, itu dengan cara ngomong aja kaya biasa. Seperti ibu dan anak aja. Kalau ada waktu luang kami sering ajak mereka berbicara dan kebetulan semua anak disana itu cowok jadi mereka rasanya lebih segan dengan pengasuh yang perempuan. 2. setiap hari pastinya, karena saya pengasuh pagi hingga jam 6 sore. Jadi untuk interaksi saya lebih sering bertemu mereka dibandingkan pengasuh malam.
3.	Strategi komunikasi	3. Bagaimana Anda menerapkan keterbukaan dalam komunikasi dengan anak asuh sehari-hari? 4. Bisakah Anda memberikan contoh situasi di	1. kalau terbuka itu untuk anak-anak yang kecil masih gampang. Saya bisa langsung nanya mereka, kadang saya duduk santai sambil ngobrol biasa dengan anak-anak tapi kalau untuk yang udah besar mereka jarang berbicara karena mungkin segan dan sudah bisa berpikir. 2. ada salah satu contohnya itu

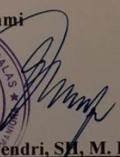
		<p>mana keterbukaan membantu anak asuh menjadi lebih mandiri?</p>	<p>ada anak baru saat itu ingin jajan tapi dia gak tau jalan. Saya ngobrol sama dia kalau dia tidak tau jalan harus tanya dan jangan takut. Dia paham dan mulai nanya sama temen-temen yang lain dan diantarkan dan setelahnya dia pergi sendiri ke warung.</p>
4.	Keterbukaan (openness)	<p>3. Bagaimana anda memastikan adanya keterbukaan dalam komunikasi antara pengasuh dan anak asuh?</p> <p>4. Apakah ada forum atau kegiatan khusus yang mendorong keterbukaan tersebut?</p>	<p>1. Keterbukaan dalam komunikasi sangat penting. Kami selalu mengadakan sesi berbicara secara berkala dimana anak-anak bisa berbicara tentang perasaan dan pikiran mereka tanpa takut dihakimi. Kami juga selalu berusaha mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan umpan balik yang positif.</p> <p>2. Ya, kami memiliki sesi pertemuan mingguan dimana semua anak bisa berbicara bebas tentang apa yang mereka rasakan. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan kelompok seperti permainan dan diskusi yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterbukaan,</p>
5.	Kesamaan (equality)	<p>3. Bagaimana Anda memastikan bahwa setiap anak asuh diperlakukan dengan adil dan setara?</p> <p>4. Bagaimana reaksi anak asuh terhadap perlakuan yang setara dan adil ini?</p>	<p>1. Kami selalu berusaha untuk memahami kebutuhan dan latar belakang masing-masing anak. Kami memberikan perhatian yang sama dan memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbagai kegiatan dan program di panti.</p> <p>2. Anak-anak biasanya merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri. Mereka juga menjadi lebih harmonis dalam berinteraksi satu sama lain karena merasa diperlakukan</p>

			dengan adil.
6.	Empati (Empathy)	<p>3. Bagaimana Anda menunjukkan empati terhadap anak asuh dalam interaksi sehari-hari?</p> <p>4. Apakah Anda melihat perubahan positif dalam kemandirian anak asuh setelah menerapkan empati?</p>	<p>1. Kami selalu mendengarkan dengan penuh perhatian, mencoba memahami perasaan mereka, dan memberikan dukungan emosional saat dibutuhkan. Kami juga berusaha untuk selalu hadir dan memberikan kenyamanan ketika mereka menghadapi masalah</p> <p>2. Ya, dengan pendekatan empati, anak-anak merasa lebih didukung dan dipahami, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan bertindak mandiri</p>
7.	Dukungan	<p>3. Apa bentuk dukungan yang biasanya Anda berikan kepada anak asuh untuk membantu mereka mandiri?</p> <p>4. Bagaimana Anda mengetahui bahwa dukungan yang Anda berikan efektif?</p>	<p>1. Kami memberikan berbagai pelatihan keterampilan hidup, seperti memasak, mengatur keuangan, dan keterampilan kerja. Selain itu, kami juga menyediakan bimbingan belajar dan konseling untuk mendukung perkembangan akademis dan emosional mereka.</p> <p>2. Kami melihat perubahan dalam perilaku dan kemandirian anak-anak. Mereka menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan, lebih percaya diri, dan lebih mampu menghadapi tantangan sehari-hari. Kami juga melakukan evaluasi berkala untuk memastikan program kami berjalan dengan baik</p>
8.	Positif	<p>3. Bagaimana Anda memastikan sikap positif dalam interaksi dengan anak asuh?</p> <p>4. Bisakah Anda memberikan contoh</p>	<p>1. Kami selalu berusaha untuk memberikan contoh sikap positif dalam setiap interaksi, seperti menunjukkan rasa hormat, kesabaran, dan kebaikan. Kami juga memberikan penghargaan dan pujian ketika anak-anak menunjukkan sikap positif.</p>

		bagaimana sikap positif Anda membantu anak asuh menjadi lebih mandiri?	2. Misalnya, ketika seorang anak merasa kesulitan dalam belajar, kami memberikan dorongan positif dan bimbingan. Dengan pendekatan ini, anak tersebut menjadi lebih percaya diri dan akhirnya mampu mengatasi kesulitan tersebut secara mandiri
--	--	--	---

## LAMPIRAN 3

### SUART PENELITIAN

	<b>YAYASAN PENDIDIKAN DHARMA ANDALAS</b> <b>UNIVERSITAS DHARMA ANDALAS</b> Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Humaniora UNTUK KECERDASAN BANGSA Jl. Sawahan No. 103 A, Simpang Haru Padang Telp./Fax. 0751 - 37135	SK MENDIKBUD RI Nomor : 254/E/O/2014 Tanggal : 18 Juli 2014
No : 242/LIT.MHS.FHISH-UNIDHA/VI/2024		Padang, 06 Juni 2024
Hal : <u>Pengambilan Data Penulisan Skripsi</u>		
Kepada Yth, Bapak/Ibu : Direktur Utama/Pimpinan/ Manajer/Kepala Kantor PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH KURANJI di		
Tempat		
Dengan hormat,		
Dekan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Humaniora (FHISH) UNIDHA Padang, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa/i dibawah ini :		
Nama	: ROSALINA S	
No.BP	: 20140072	
Program Studi	: S1- Ilmu Komunikasi	
adalah mahasiswa Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Humaniora (FHISH) Universitas Dharma Andalas Padang yang saat ini sedang mengadakan penelitian dan pengumpulan data untuk penulisan skripsi dengan topik		
PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH PANTI ASUHAN DALAM MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN ANAK ASUH MIDDLE CHILDHOOD.		
Sehubungan dengan hal diatas besar harapan kami, mahasiswa tersebut dapat diizinkan untuk mengambil data pada kantor / instansi / perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.		
Perlu juga kami informasikan bahwa data tersebut hanya akan digunakan untuk keperluan Ilmiah pada penelitian mahasiswa yang bersangkutan, dan tidak akan digunakan untuk keperluan lainnya.		
Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.		
<p>Hormat Kami Dekan,</p>  <b>Dr. Azmi Fendri, SH, M. Kn</b> NIDN: 0010057510		
D:/surat sp-skr		

Lampiran Surat Izin Penelitian

Sumber : Akademik UNIDHA

## LAMPIRAN 4



**Sumber** :Dokumen Pra Observasi, Halaman Panti Asuhan 6 April 2024,

### **Informan Pendukung 1**

Nama : Nurlida

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### **Informan pendukung 2**

Nama : Ririn

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga



**Sumber**:: Dokumentasi wawancara penelitian dengan pengasuh Panti asuhan muhammadiyah kurangi kota padang, Pada tanggal 13 Juni 2024 pada pukul 10.00 WIB.

## LAMPIRAN 5

## **Informan Kunci**

Nama : Syafredi Syuib, S.Sos

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Wiraswasta



**Sumber:** Dokumentasi wawancara penelitian dengan Kepala Panti asuhan muhammadiyah kurangi kota padang, Pada tanggal 16 Juni 2024 pada pukul 17.00 WIB.

## **Dokumentasi Anak Panti**



**Sumber:** Dokumentasi Anak Panti asuhan muhammadiyah kurangi kota padang, Pada tanggal 13 Juni 2024 pada pukul 11.00 WIB.